

posisi bagian universal yang unsur-unsurnya utuh dan yang bagian-bagiannya satu sama lain serasi.

"Ketika bahan campuran ini bertemu dengan substansi yang cair, dan api secara konstan mengena padanya, dan kelembaban yang ada padanya terbawa ke permukaan, ia melarut pada substansi yang cair itu. Kelembaban menunjukkan kesibukan dan keterpautan api dengan sendirinya. Tetapi ketika api ingin memautkan dirinya sendiri kepadanya, campuran airnya mencegahnya dari bersatu dengan jiwa, karena api tidak menyatu dengan minyak, sampai ia murni. Demikian pula, air menunjukkan keengganan pada api. Maka, ketika api secara konstan mengena padanya, substansi kering yang tercampur dengan air menjaganya di tengah, dan mencegahnya dari menguap. Maka, substansi adalah sebab bagi terpegangnya air. Dan air adalah sebab bagi kebakaan minyak. Dan minyak adalah sebab bagi persistensi celupan. Dan celupan adalah sebab bagi munculnya warna, dan indikasi keminyakan pada benda-benda gelap yang tak berbahaya dan tak berkehidupan. Inilah substansi yang benar. Dan demikianlah kerja kimia*wi*.

"Telur"¹ yang Anda tanyakan yang disebut oleh para bijak dengan 'telur.' Inilah yang terpikir di benak ketika mereka berbicara tentang 'telur', dan bukan telur ayam. Hendaknya diketahui bahwa para bijak tidak memberinya nama 'telur' dengan sia-sia. Mereka menyebutnya 'telur,' karena ia dapat diperbandingkan dengan telur (ayam).

Saya bertanya kepada Maslamah tentang hal itu pada suatu hari ketika saya sendirian bersamanya. Saya berkata kepadanya, "Tuan bijak, katakan kepadaku, mengapa para bijak menyebut binatang campuran dengan 'telur'? Apakah karena ada sesuatu pada bagianya, atau karena suatu makna tertentu yang mendorong mereka melakukannya?" Dia menjawab, "Sungguh, terkandung makna yang dalam padanya." Saya katakan, "Tuan bijak, manfaat apa yang mereka lihat dan indikasi sehubungan dengan kimia apa yang mereka dapatkan dengan membandingkannya dengan telur dan menyebutnya 'telur'?" Ia menjawab, "Karena telur sama dengan dan berhubungan dengan bahan campuran. Pikirkanlah

¹ Mengenal "telur" para ahli kimia, semula memaksudkannya sebagai campuran tembaga, timah, besi, dan tin, tetapi juga disebut "batu" kimia*wi*.

tentang hal itu, maknanya akan nampak padamu."

Saya tinggal bersamanya, sambil memikirkannya, tetapi tak saya temukan artinya. Ketika ia melihat saya berusaha berpikir dalam-dalam dan jiwa merasuk ke dalamnya, ia menarik lengan saya, dan menggerakkan saya perlahan dan lalu berkata, "Abu Bakr, itu karena adanya hubungan antara keduanya yang bertalian dengan kuantitas warna-warna di saat pencampuran dan komposisi unsur-unsur." Ketika ia mengatakannya, kegelapan yang menyelimuti pikiran saya lenyap. Cahaya hati menerangi saya, dan akal saya dapat memahami dengan kuatnya. Saya pun pulang ke rumah sambil bersyukur kepada Allah. Saya bangun sebuah bentuk geometris untuk mengilustrasikannya, yang ternyata membenarkan apa yang dikatakan Maslamah. Saya menuliskannya untuk Anda di dalam buku (surat) ini.

"Misalnya: ketika bahan campuran (*al-murakkab*) lengkap dan sempurna, unsur udara di dalamnya, nisbahnya pada unsur udara yang ada di dalam telur, sama dengan nisbah unsur api yang ada dalam bahan campuran pada unsur api yang ada dalam telur. Demikian pula halnya kedua unsur yang lain, tanah dan air. Kini, saya katakan: setiap dua hal yang saling sebanding menurut cara ini adalah serupa satu sama lainnya. Misalnya, andaikanlah bahwa permukaan telur adalah *HZWH*.¹ Bila kita menginginkannya, ambil unsur terkecil dari bahan campuran, yaitu unsur kekeringan, dan tambahkan kepadanya jumlah yang sama dari unsur kelembaban. Kita urus (*tadbir*) keduanya, sampai unsur kekeringan menyerap unsur kelembaban dan menguasai kekuatannya. Diskusi ini mengandung suatu tanda rahasia tertentu yang, bagaimanapun, takkan disembunyikan pada Anda. Maka kita tambahkan pada keduanya sejumlah ruh yang sama, yaitu air. Maka kesemuanya meliputi enam bagian yang sama. Lalu kita urus semuanya dan tambahkan kepadanya jumlah yang sama dari unsur udara, yaitu jiwa. Dan itu terdiri dari tiga bagian. Maka seluruhnya terdiri dari sembilan bagian yang sama kekuatannya dengan kekeringan. Di bawah setiap dua sisi bahan campuran yang wataknya (unsur) meliputi permukaan bahan campuran kita letakkan dua unsur. Awal kedua

¹ DI dalam surat kita, *EGFH*. Permukaan "telur" *EGFH* dikatakan sama dengan permukaan "batu" *AJBD* (pada surat kita, *ACBD*), dan karenanya, "batu" disebut "telur."

sisi yang meliputi permukaan bahan campuran itu diandaikan dua sisi dari unsur-unsur air dan udara. Dan keduanya adalah dua sisi *AJD*. Permukaan itu adalah *ABJD*. Secara sama, kedua sisi yang meliputi permukaan 'telur' yang merupakan air dan udara adalah dua sisi dari (permukaan) *HZWH*. Kini, dapat saya katakan: permukaan *ABJD* adalah sama dengan permukaan *HZWH* < . . . > unsur udara yang sebut 'jiwa'.¹² Demikian pula halnya (sisi) *BJ* dari permukaan bahan campuran. Para bijak tidak pernah menyebut sesuatu dengan nama apa pun, kecuali kalau yang pertama dapat dibandingkan dengan yang lain.

"Kata-kata yang Anda minta penjelasannya dari saya ialah 'tanah suci'¹ — ini berarti kombinasi unsur-unsur yang tertinggi dan terendah; 'tembaga', yaitu substansi kehitaman dari yang telah dipindahkan dan yang telah dipotong-potong sampai menjadi sebuah atom, dan diwarnai merah dengan *kopperos*, hingga ia menjadi tembaga. '*Magnesiya*'² adalah batu (milik para ahli kimia) tempat ruh-ruh dibekukan dan dikeluarkan oleh watak tertinggi di mana ruh-ruh terpenjara, untuk memerangi api dan menjaga ruh-ruh itu dari api. '*Furfurah*' (merah lembayung) adalah merah tua yang dibuat oleh alam (*kryan*). 'Batu hitam' adalah batu yang mempunyai tiga kekuatan dari individualitas-individualitas yang berbeda-beda, namun satu sama lainnya sama dalam bentuk dan genusnya. Satu di antaranya adalah spiritual, menyalas, dan jernih. Inilah kekuatan yang aktif. Yang kedua adalah fisik. Ia bergerak dan mempunyai persepsi inderawi. Namun, ia lebih keras daripada kekuatan yang pertama. Kekuatan yang ketiga adalah kekuatan yang bersifat bumi. Ia zat padat dan zat yang menciuangkan. Ia berbalik ke arah pusat bumi karena gravitasinya. Ia adalah kekuatan yang memegang kekuatan-kekuatan spiritual dan fisik bersama-sama, dan menguasainya.

"Kata-kata yang masih tertinggal adalah inovasi-inovasi yang dibuat untuk mengelabui orang-orang bodoh. Orang yang mengeta-

² Atau "napas"?

¹ "Tanah suci" di sini dipergunakan untuk istilah khusus dalam kimia, terutama sebagai nama bagi merkuri.

² "*Magnesia*", istilah para ahli kimia untuk semacam campuran yang sukar dibatasi.

hui premis-premis (dasar) dapat lepas dari segalanya.

"Inilah semua yang Anda tanyakan kepada saya. Saya telah menerangkannya kepada Anda di dalam surat ini. Kami harap, dengan pertolongan Allah, Anda mencapai kehendak Anda. Wassalam."

Di sini berakhir diskusi Ibnu Bisyrun, seorang murid besar Maslamah al-Majrithi, tokoh terkemuka ilmu-ilmu kimia, huruf magik, dan sihir di Andalusia, pada abad ketiga (ke-9 Masehi) dan sesudahnya.

Dan Anda saksikan bagaimana semua ungkapan yang dipergunakan oleh para ahli kimia mengarah kepada tanda-tanda rahasia dan teka-teki, yang hampir tidak jelas dan tak dimengerti. Ini bukti bahwa kimia bukan keahlian alami.

Kebenaran kimia, yang dipercaya dan yang didukung fakta nyata, ialah bahwa kimia salah satu jalan di mana jiwa spiritual mempengaruhi dan aktif di alam tabiat. Ia masuk ke bagian *karamah*, apabila jiwanya baik. Atau ia termasuk sihir, kalau jiwanya buruk dan jahat. Tentang karamah sudah jelas. Mengenai sihir dan si tukang sihir dapat mengubah identitas materi melalui kekuatan sihirnya.¹ Ada yang mengira bahwa seorang tukang sihir harus mempergunakan substansi untuk aktivitas sihirnya. Maka, binatang-binatang tertentu dapat diciptakan dari substansi tanah, rambut, dan tumbuh-tumbuhan, atau secara umum, dari substansi lain dari yang mereka miliki. Cara ini misalnya, dilakukan oleh tukang-tukang sihir Fir'aun dengan memakai tali dan tongkatnya. Juga dilaporkan, tentang tukang-tukang sihir Negro dan Indian serta para tukang-tukang sihir Turki, yang menyihir udara untuk mendatangkan hujan, dan semacamnya.

Pembuatan emas dengan substansi yang lain dari substansi emas, ini pun satu bentuk sihir. Kaum bijak yang membicarakan masalah ini, seperti Jabir, Maslamah, dan para pendahulunya yang non-Muslim, mengikuti cara ini. Karenanya, mereka pun mempergunakan berbagai ungkapan yang berbelit-belit. Mereka ingin mempertahankan kegiatan kimia dari penolakan Syari'at terhadap sihir dan semacamnya. Itu bukanlah karena mereka enggan menyampaikannya kepada pihak lain, sebagaimana diperkirakan

¹ Lihat pasal 29, di Bab Ini, "Ilmu Sihir dan Talismanik".

orang-orang yang tidak mendalami permasalahan.

Untuk membandingkan fakta-fakta buku kimia Maslamah *Rutbat al-Hakim*, dan bukunya tentang sihir dan talismanik, *Ghayat al-Hakim*. Ia ingin menunjukkan bahwa bidang permasalahan *Ghayah* sangat luas, sedangkan pokok persoalan *Rutbah* terbatas. Ini karena "tujuan final" *ghayah* lebih tinggi (tingkatannya dalam riset) daripada *rutbah* "tingkat." Permasalahan *Rutbah* terpisah dari masalah *Ghayah*. Diskusi (*Masalamah*) mengenai kedua disiplin ilmu ini menjelaskan apa yang telah kami katakan.

Kelak kami akan menerangkan tentang asumsi orang bahwa perolehan kimia merupakan hasil dari keahlian alami sebagai suatu yang keliru.

Allah maha tahu, maha sempurna pengetahuanNya.

32 Sangkalan terhadap filsafat dan kerusakan orang-orang yang mempelajari filsafat

Pasal ini dan dua pasal sesudahnya penting. Sebab, ilmu-ilmu filsafat, astrologi, dan kimia muncul dalam peradaban, banyak tumbuh di kota-kota, dan besar bahayanya pada agama. Karenanya, kita harus membuatnya jernih apa ilmu-ilmu itu sebenarnya dan kita singkapkan pendapat yang benar tentang itu.

Ada golongan makhluk berakal dari rumpun manusia yang berpendapat bahwa esensi dan kondisi-kondisi dari keseluruhan eksistensi. Salah satu bagianya dapat dirasa oleh indera dan yang di belakang persepsi sensual (juga alasan-alasan dan sebab-sebabnya) dapat dirasakan oleh spekulasi mental dan pemikiran intelektual. Orang-orang tersebut juga berpendapat bahwa 'aqidah-'aqidah keimanan dapat dibuktikan benar melalui spekulasi intelektual dan melalui tradisi (hadits), sebab 'aqaid itu termasuk sebagian persepsi intelektual, 'aql. Mereka disebut 'filosuf-filosuf' (*falsifah*, jamak *faylasuf*) berasal dari bahasa Yunani dan berarti 'pe-cinta kebenaran'.

Mereka membahas masalah persepsi dengan semangat tinggi serta berusaha untuk menemukan tujuannya. Mereka menciptakan suatu norma yang memungkinkan akal mampu membedakan antara yang benar dan yang salah, yang mereka sebut 'logika'. Intinya ialah, spekulasi mental (akal) yang berguna untuk mem-

bedakan yang benar dari yang salah itu mengkonsentrasi pada ide-ide yang diabstraksikan dari *existentia individual*. Dari *existentia individual* ini, pertama-tama seorang mengabstraksikan gambar-gambar yang cocok atas semua (manifestasi-manifestasi *existentia*) individual, seperti sebuah alat cetakan yang cocok untuk semua ukiran yang Anda buat dari tanah atau lilin. Abstraksi-abstraksi yang diambil dari *sensibilla* disebut *Intelligibilita primair* (*ma'qulat awali*). Idea-idea universal ini dapat digabungkan dengan idea-idea yang lain, kendatipun ada perbedaan dalam pikiran. Lalu, ide-ide lain, yaitu yang telah bergabung (dan memiliki ide-idea secara umum) dengan *intelleligibilita primair* diabstraksikan. Kemudian, apabila masih ada ide-ide lain lagi yang bergabung dengannya, abstraksi kedua dan ketiga dibuat lagi hingga proses abstraksi berakhir pada ide-ide universal menjadi sederhana, cocok pada semua ide dan manifestasi individual pada *existentia*. Baru sesudah ini tak ada abstraksi lain yang bisa dibuat. Ide-ide ini adalah genera yang paling tinggi. Semua ide abstrak yang tidak diperoleh dari *sensibilia* berguna apabila dikombinasikan dengan yang lainnya untuk memperoleh ilmu-ilmu pengetahuan. Inilah yang disebut *intelligibilita sekunder*.

Melalui kemampuannya untuk berpikir, manusia mempelajari *intelligibilita abstrak* dan dengannya ia dapat memperhatikan yang ada (*wujud*) sebagaimana adanya. Untuk keperluan ini, pikiran harus mengkombinasikan sebagian *intelligibilita abstrak* dengan sebagian yang lain dan melenyapkan sebagian lagi dari sebagian yang lain dengan bantuan argumentasi rasional yang meyakinkan. Apabila proses itu berlangsung sesuai dengan norma yang benar — sebagaimana disebutkan sebelum ini — maka hal itu akan memberi persepsi yang benar dan tepat mengenai yang ada, *wujud*.

Kombinasi *intelligibilita abstrak* dan keputusan yang menyangkut itu disebut appersepsi. Pada akhirnya, filosof-filosof menda-hulukan appersepsi atas persepsi, meskipun pada mulanya dan selama proses pengajaran mereka mengutamakan persepsi atas appersepsi. Mereka berpendapat demikian karena persepsi yang sempurna itu adalah puncak dari pencarian pengertian dan appersepsi hanyalah suatu cara untuk melakukan pencarian itu. Dalam buku-buku sarjana-sarjana logika, Anda dapatkan statemen yang me-

nunjukkan bahwa persepsi didahului dan appersepsi tergantung kepadanya. Statemen ini harus dimengerti dalam arti mencari kesadaran dan bukan dalam arti memperoleh pengetahuan yang sempurna. Ini pendapat Aristoteles, tokoh terkemuka di antara mereka.

Kemudian, para filosof berpendapat bahwa kebahagiaan terletak pada pencarian persepsi tentang segala sesuatu yang ada (*mawjudat*) baik yang *sensibilia* maupun yang berada di belakang persepsi sensual dengan bantuan pemikiran dan argumentasi rasional.¹ Hasil total persepsi mereka tentang *wujud* dan kecenderungan persepsi mereka itu, yakni kesimpulan-kesimpulan terinci dari keputusan-keputusan spekulatif mereka, adalah sebagai berikut. Pertama, mereka menarik kesimpulan dari observasi dan persepsi sensual di mana substansi yang rendah terdapat. Lalu, persepsi mereka meningkat sedikit. Dengan adanya gerakan dan persepsi sensual pada jenis hewan membuat mereka menyadari adanya jiwa. Lalu, kekuatan-kekuatan jiwa membuat mereka menyadari posisi yang dominan dari akal. Di sini, persepsi mereka berhenti. Mereka menarik kesimpulan-kesimpulan mengenai benda langit yang tinggi dengan cara yang sama seperti mereka menarik kesimpulan-kesimpulan sehubungan dengan esensi manusia. Mereka pun menyatakan bahwa tidak boleh tidak dalam falak meski mempunyai suatu jiwa dan akal, sebagaimana yang dipunyai manusia. Lalu, mereka mengakhiri itu pada puncak angka-angka kesatuan-kesatuan, yaitu sepuluh — sembilan esensi-esensinya adalah jumlah-jumlah yang terputus, dan satu adalah pertama tersendiri, yang kesepuluh.²

Mereka berasumsi bahwa kebahagiaan terdapat di dalam persepsi terhadap *wujud* apabila, pada waktu yang sama, persepsi tersebut dikombinasikan dengan pembajikan jiwa dan penerimaan jiwa akan watak-watak yang mulia. Para filosof berpendapat bahwa meskipun syari'at agama tidak pernah diturunkan untuk

-
1. Inilah kebahagiaan intelektual atau keutamaan intelektual, yang oleh Plato dan Aristoteles dinyatakan sebagai tujuan — tertinggi dalam hidup manusia. Filosof-filosof Islam banyak mengikuti pendapat ini.
 2. Demikian terjemahan dari teks Arab yang terdapat dalam semua naskah yang ada. Dan Dr. Wafi, seorang pengamat Ibn Khaldun mengatakan kalimat ini tidak jelas maknudnya.

membantu manusia dalam membedakan antara yang mulia dan yang hina, toh pencapaian akan kemuliaan dapat dimungkinkan karena manusia mampu membedakan antara yang mulia dan yang hina dalam tindak-tanduknya dengan melalui kemampuan akalnya, untuk berpikir, dan kecenderungannya yang alami terhadap tindakan-tindakan yang terpuji. Apabila jiwa telah menjadi mulia, ia akan memperoleh kegembiraan dan kesenangan, dan ketidak-tahuan akan kualitas-kualitas moral berarti siksaan batin. Inilah, menurut mereka, arti pahala dan siksa di akhirat. Mereka terus berpendapat demikian, dan dengan mempergunakan kata-kata, mereka menampakkan kebodohan mereka yang terkenal sejauh detail-detail yang mereka kemukakan.

Tokoh yang mewakili doktrin ini, yang mengemukakan problema-problema dan menulis buku-buku tentang itu sebagai suatu ilmu yang sistematis, serta yang telah mencatatkan argumen-argumen untuk mendukung ilmu itu, sebagaimana telah kita ketahui, dialah Aristoteles dari Makedonia di negeri Rom. Ia murid Plato dan guru Iskandar yang Agung. Dia disebut 'Guru yang Pertama', tanpa kualifikasi lebih lanjut. Maksudnya, 'guru logika' sebab sebelum Aristoteles logika masih belum disusun. Dialah orang pertama yang menyusun secara sistematis norma-norma logika dan memikirkan problema-problemanya dan memberikan pemecahan yang baik dan luas. Tentu dia telah melakukan dengan baik sekali terhadap norma logika apabila itu hanya akan membebaskannya dari tanggung jawab tendensi-tendensi filosofis yang menyangkut metafisika, *ilahiyyat*.

Selanjutnya, dalam Islam, terdapat juga orang yang memiliki doktrin itu dan mengikuti pendapat Aristoteles secara total kecuali beberapa hal saja. Ini berlangsung sebagai berikut. Khalifah-khalifah Bani 'Abbas telah menerjemahkan karya-karya para filosof kuna dari bahasa Yunani (Greek) ke dalam bahasa Arab. Beberapa orang Muslim menelaahnya secara kritis. Sarjana-sarjana yang telah disesatkan Allah menyerap doktrin-doktrin mereka dan mempertahankannya di dalam perdebatan-perdebatan. Mereka cuma berbeda pendapat dalam beberapa point detailnya. Diantara mereka yang paling terkenal adalah Abu Nashr al-Farabi pada abad keempat (kesepuluh) pada masa pemerintahan Saif ad-Daulah, dan Abu 'Ali Ibn Sina (Avicenna) pada abad kelima (kesebelas)

pada masa pemerintahan Nazamul Mulk dari Bani Buwaihi di Isfahan, dan lain-lainnya.

Ketahuilah bahwa pendapat yang dikemukakan para filosof itu salah dalam semua aspeknya. Mereka mengembalikan semua *existentia* (*mawjudat*) kepada akal yang pertama dan merasa puas dalam perjalanan menuju Yang Wajib (Tuhan). Ini berarti mereka menolak semua tingkat penciptaan Tuhan yang berada di belakang (akal yang pertama). Bagaimanapun, *wujud* begitu luas untuk diterangkan dengan suatu pandangan yang begitu sempitnya. "Dan Dia menciptakan apa-apa yang tidak engkau ketahui". Para filosof yang membatasi diri pada penegasan akal dan melupakan sesuatu yang berada di belakangnya, tidak ada bedanya dengan ahli-ahli fisika yang membatasi diri menegaskan adanya tubuh saja dan menolak untuk mengakui adanya jiwa dan akal, dan percaya bahwa tidak ada apa-apa di belakang tubuh dalam hikmah Allah (mengenai dunia *wujud*).

Adapun argumen-argumen yang dikemukakan para filosof untuk klaim-klaim mereka mengenai *existentia* (*mawjudat*), dan yang mereka ajukan kepada test penguji norma-norma logika adalah terbatas dan tidak cukup untuk tujuan itu.

Sedangkan argumen-argumen mengenai *existentia corporeal* mereka sebut ilmu fisika — segi keterbatasannya terletak pada fakta bahwa komformitas antara hasil-hasil pemikiran sebagaimana mereka asumsikan, diciptakan oleh norma-norma rasional dan pemikiran dan dunia luar, adalah tidak meyakinkan; sebab keputusan-keputusan pikiran semuanya bersifat general, sedangkan *existentia* dunia luar adalah individual dalam substansi-substansi-nya. Boleh jadi ada sesuatu hal pada substansi-substansinya yang menghalangi komformitas antara keputusan-keputusan Universal daripada pikiran dan substansi-substansi individual dari dunia luar. Namun bagaimana juga, komformitas apa saja yang dibuktikan oleh persepsi sensual memiliki buktinya pada fakta yang terlihatkan, bukan pada argumen-argumen logis. Jadi dimanakah ditemukan watak yang meyakinkan dalam argumen-argumen mereka?

Pikiran juga kadang-kadang diterapkan kepada *intelligibilitia primair* yang cocok bagi (*existentia*) individual dengan bantuan gambar-gambar imajinasi, tapi tidak kepada *intelligibilitia sekundair* yang merupakan abstraksi-abstraksinya pada tingkatan kedua.

Dalam hal ini, keputusan menjadi meyakinkan sama dengan keputusan mengenai *sensibilia*, sebab *intelligibilia primair* begitu dekatnya untuk sesuai dengan dunia luar karena ia cocok secara sempurna menurut definisi pada manifestasi individual daripada *existentia*. Karenanya kita harus menerima klaim-klaim para filosof mengenai hal itu. Namun, kita harus mengekang diri untuk mempelajarinya, sebab pengekangan diri termasuk sebagian kewajiban seorang Muslim untuk meninggalkan segala yang tidak berguna baginya.¹ Problema-problema fisika tidaklah penting bagi kita dalam agama kita dan penghidupan kita. Karenanya, kita harus meninggalkannya.

Argumen-argumen mengenai *existentia* di belakang persepsi *sensual-spiritualia* yang disebut para filosof dengan 'ilmu ilahi' atau ilmu metafisika, sebenarnya esensi *spiritualianya* sama sekali tidak diketahui. Seseorang tidak dapat memperolehnya atau membuktikannya dengan argumen-argumen logis, sebab abstraksi *intelligibilia* dari *existentia individual* dari dunia luar hanya mungkin mengenai sesuatu yang dapat kita rasakan dengan indera dari mana unsur-unsur universal ditarik. Kita tidak dapat merasakan esensi-esensi spiritual dan lalu mengabstraksikan quiditas-quiditas lain darinya, sebab indera membentuk batas antara kita dengannya. Maka kita pun tidak memiliki argumen-argumen (logis) untuk itu, dan kita tidak menemukan cara apapun untuk menegaskan eksistensinya kecuali soal jiwa manusia dan ihwal persepsinya yang kita ketemukan di sekitar kita, khususnya di dalam mimpi-mimpi yang sifatnya intuitif bagi setiap orang. Tapi di belakang itu, realitas dan atribut-atribut (*spiritualia*) merupakan soal yang rumit dan tidak ada jalan untuk mengetahuinya. Filosof-filosof yang berkompeten telah mengatakan begitu dengan lantang. Apapun yang immaterial tidak mungkin dapat dibuktikan dengan argumen-argumen logis, sebab itu merupakan suatu syarat argumen logis yang premisnya bersifat esensial. Filosof besar Plato mengatakan, tidak ada keyakinan yang dapat diperoleh berkenaan dengan Tuhan. Seseorang dapat mengatakan tentang Tuhan hanya dengan dugaan, (*dzann*). Itu yang paling benar dan paling tepat. Kalau

1. Menunjuk pada etsar yang mesyur: "Termasuk kebaikan Islam seseorang adalah (sikap) meninggalkan apa-apa yang tidak berguna".

toh dengan segala kepayahan dan kesukaran kita hanya mendapatkan dugaan saja, maka dugaan yang telah kita miliki pertama kali cukuplah bagi kita. Maka, apa gunanya ilmu-ilmu ini dan bersibuk-sibuk dengannya? Padahal, kompetensi kita tidak lain adalah berusaha memperoleh keyakinan mengenai *existentia* yang berada di belakang persepsi sensual, sedangkan, dalam filsafat mereka, dugaan-dugaan itulah yang merupakan puncak pencapaian pemikiran manusia.

Filosof-filosof mengatakan bahwa kebahagiaan terletak pada usaha menyadari eksistensi (*maujudat*) sebagaimana adanya, dengan mempergunakan argumen-argumen logis. Ini adalah pernyataan yang curang dan harus ditolak. Persoalannya adalah sebagai berikut. Manusia terjadi dari dua bagian: satu jasmani (korporeal) dan satu lagi rohani (spiritual), dan keduanya berpadu. Kedua bagian ini memiliki persepsinya masing-masing, walaupun bagian yang memahami keduanya adalah satu, yaitu, bagian spiritual. Rohani, kadang-kadang memahami persepsi-persepsi spiritual dan kadang-kadang persepsi-persepso korporeal. Hanya saja, ketika rohani itu memahami persepsi spiritual dengan wujudnya sendiri tanpa mempergunakan sesuatu alat, tapi kalau memahami persepsi-persepsi korporeal ia menggunakan perantaraan alat tubuh, seperti otak dan pancaindera.

Nah, setiap orang akan merasa sangat gembira apabila memiliki persepsi-persepsi atas apa yang dipahaminya. Ingatlah umpamanya, seorang anak sewaktu ia pertama kali mengalami rasa jasmaniahnya, ia penuh dengan kegembiraan karena cahaya yang dilihatnya dan suara yang didengarnya. Maka tidaklah ada keraguan apabila kegembiraan yang ditimbulkan persepsi yang langsung dialami oleh jiwa dengan dirinya sendiri tanpa bantuan dari luar adalah lebih kuat dan lebih menyenangkan. Jiwa, apabila mengalami persepsi yang demikian itu, yang langsung dialami oleh jiwa dengan dirinya sendiri tanpa bantuan alat, merasa gembira dan senang luar biasa. Dan persepsi demikian itu tidaklah diperoleh dengan melalui suatu pemikiran dan ilmu pengetahuan. Ia hanya dapat diperoleh dengan menghilangkan tirai persepsi sensual dan dengan melupakan sama sekali persepsi-persepsi korporeal. Ahli-ahli tasawuf seringkali mencoba mendapatkan persepsi ini untuk jiwanya agar menjamin kegembiraan ini. Karena itu, mereka berusaha mematikan seluruh

kekuatan jasmaniah dan persepsi tubuh mereka dengan jalan latihan rohani, *riyadhab*; dan malahan mereka mematikan pikiran supaya dapat membebaskan jiwa dengan persepsi dirinya sendiri. Dan apabila gangguan-gangguan dan rintangan-rintangan tubuh telah hilang, maka mereka mengalami kesenangan dan kegembiraan yang luar biasa. Inilah asumsi kebenarannya para filosof, dan harus diakui mereka; padahal bersama itu hal tersebut tidak cukup untuk ide yang mereka pikirkan.

Tetapi keterangan para filosof mengenai argumen-argumen logis dan dalil-dalil yang rasional dapat membawa kepada semacam persepsi dan kegembiraan yang demikian itu, jelas salah. Sebagaimana Anda tahu, argumen logis dan dalil rasional termasuk sebagian dari persepsi jasmaniah, karena ia dibentuk oleh kekuatan otak, yaitu imajinasi, pemikiran, dan ingatan. Kita mengatakan bahwa hal pertama yang kita perhatikan dalam usaha memperoleh persepsi ini adalah mematikan semua kekuatan otak, sebab kekuatan itu menolak dan menentangnya. Mungkin Anda melihat orang-orang pandai di antara para filosof dengan tekun menelaah *Kitab asy-Syifa'*, *al-Isyarat*, *an-Najah* karya-karya Ibn Sina dan ringkasan-ringkasan Ibn Rusyd atas 'Teks' (*Organon*) dan karya-karya Aristoteles lainnya, dan sibuk membolak-balik halamannya dan memahami argumen-argumen logis yang termuat di dalam buku-buku itu, dengan harapan agar mendapatkan kebahagiaan (*tasawuf*) yang ada di dalam kitab-kitab itu tanpa mengetahui bahwa dengan berbuat begitu mereka cuma menambah rintangan dalam usaha mencapai tujuan.

Mereka mengambil dasar dari uraian Aristoteles, al-Farabi, dan Ibn Sina yang mengatakan bahwa siapa memperoleh persepsi akal aktif dan selalu berhubungan dengannya selama hidup, berarti dia telah memperoleh porsi kebahagiaan. Bagi mereka, akal aktif berarti yang pertama (yang tertinggi) dari tingkatan *spiritualita* darimana tabir persepsi sensual tersingkapkan. Asumsi mereka tentang persatuan dengan akal aktif untuk menjadi persepsi ilmiah, adalah pendapat yang telah Anda lihat kesalahannya. Padahal yang dimaksud Aristoteles dan pengikut-pengikutnya dengan per satuan dan persepsi demikian, sebenarnya, adalah persepsi jiwa yang datang dari esensinya sendiri dan tanpa alat perantara, tapi diperoleh dengan tersingkapnya tabir persepsi

sensual.

Juga tidak benar keterangan mereka tentang kegembiraan yang ditimbulkan persepsi ini sama dengan kegembiraan yang telah 'dijanjikan'. Dari pernyataan mereka kita tahu bahwa di belakang persepsi sensual terdapat hal lain yang dirasakan oleh jiwa tanpa perantara. Ini menimbulkan kegembiraan yang besar kepada jiwa, namun kami tidak mengartikan kegembiraan itu identik dengan kebahagiaan akhirat (ukhwari), sekali pun kegembiraan ini, tanpa keraguan, merupakan sebagian dari kesenangan-kesenangan yang mencakup kebahagiaan itu.

Adapun keterangan mereka yang menyatakan bahwa kebahagiaan ini terdiri dari memahami *existentia* sebagaimana adanya, inipun juga keterangan yang salah. Sebab seperti telah diterangkan sebelum ini sehubungan dengan prinsip *tawhid*, hal tersebut didasarkan kepada anggapan yang salah dan aneh bahwa seorang memiliki persepsi menguasai (keseluruhan) yang ada (*wujud*) di dalam persepsi-persepinya. Kita telah menunjukkan kesalahan pendapat ini, sebab *wujud*, baik secara spiritual ataupun korporeal, adalah terlalu luas untuk meliputi atau dipahami secara sempurna.

Kesimpulan terakhir yang bisa ditarik dari semua doktrin filosofis yang telah kami kemukakan di sini, ialah, bahwa, bagian spiritual manusia apabila terpisah dari kekuatan-kekuatan korporeal, maka bagian itu memiliki suatu persepsi essensial yang termasuk dalam persepsi khusus, yaitu, *existentia (mawjudat)* yang terliputi oleh pengetahuan kita. Ia tidak memiliki persepsi general dari semua *existentia*, sebab ia tidak terliputi di dalam totalitasnya. Ia (bagian spiritual) merasakan kegembiraan yang amat besar dengan macam persepsi itu, persis seperti seorang anak yang merasakan kegembiraan dengan persepsi-persepsi sensualnya ketika ia mulai tumbuh. Maka, tak seorang pun berani mencoba mengatakan kepada kita bahwa ada kemungkinan untuk memahami semua *existentia* dan memperoleh kebahagiaan yang telah dijanjikan Muhammad kepada kita, apabila kita bekerja untuk itu. "Jauh, jauh sekali dari kebenaran apa yang dijanjikan kepada kamu itu."

Kemudian para filosof mengatakan, manusia, dengan sendirinya, mampu memperhalus dan memperbaiki jiwanya dengan me-

nyerap kualitas-kualitas karakter yang terpuji dan menghindari yang tercela. Hal ini berhubungan dengan asumsi bahwa kegembiraan besar yang dimiliki jiwa melalui persepsi yang muncul dari esensinya sendiri adalah identik dengan kebahagiaan yang 'dijanjikan'; sebab kehinaan-kehinaan mendatangkan kebiasaan-kebiasaan jasmaniah serta warna-warna yang ditimbulkannya kepada jiwa. Maka, ia pun meringtangnya dalam realisasi persepsi-nya.

Nah, kami telah menerangkan bahwa kebahagiaan dan kesengsaraan terdapat di belakang persepsi-persepsi korporeal dan spiritual. Maka, penghalusan jiwa yang telah diketahui oleh para filosof adalah berguna hanya pada kegembiraan yang timbul dari persepsi spiritual belaka, yang sesuai dengan norma-norma rasioanal dan mapan. Namun kebahagiaan di belakang kebahagiaan tersebut (yang telah dijanjikan Muhammad — pembawa syariat buat kita — apabila kita melakukan perbuatan dan akhlak yang telah diperintahkan) adalah sesuatu yang tidak mampu diliput oleh persepsi-persepsi seorang pun.

Filosof terkemuka, Abu 'Ali Ibn Sina telah menyadari hal ini. Dinyatakan sendiri dalam pengertian berikut di dalam *Kitab al-Mabda' wa-l-Ma'ad*: "Kebangkitan, (*ma'ad*) spiritual dan ihwalnya merupakan sesuatu yang dapat diketahui melalui argumen-argumen dan pemikiran rasional, sebab ia berlangsung dalam nisbah alami dan cara yang teratur. Maka, kita pun mempergunakan argumen-argumen logis untuk itu. Akan tetapi kebangkitan (*Ma'ad*) korporeal dan ihwalnya tidak dapat dipahami dengan cara-cara/argumen-argumen logis karena tidak berlangsung dalam cara yang teratur. Ia telah diterangkan kepada kita oleh syari'at agama Muhammad yang benar. Maka karenanya syari'at harus kita pikirkan dan kita konsultasikan sehubungan dengan hal-ihwal tersebut."

Maka, ilmu logika ini, sebagaimana Anda lihat, tidaklah memadai untuk tujuan-tujuan yang digumuli para filosof. Lebih-lebih lagi, logika mengandung hal-hal yang bertentangan dengan syariat serta pengertiannya yang jelas. Sejauh yang kita ketahui, ilmu ini hanya memiliki satu keuntungan, yaitu, mempertajam otak di dalam usaha membuat bukti-bukti dan argumen-argumen dengan tertib agar tercapai kebiasaan berargumentasi yang baik

dan benar. Mereka mempergunakannya di dalam ilmu fisika dan matematika, dan juga dalam ilmu yang datang sesudahnya (meta-fisika). Argumen-argumen logis banyak sekali dipergunakan di dalam ilmu-ilmu itu dengan syarat-syaratnya berupa kemampuan mengemukakan argumentasi dan dalil-dalil yang kokoh dan benar. Tapi meskipun demikian, ilmu-ilmu itu tidak cukup memadai untuk sampai kepada para filosof, walaupun mencakup norma yang paling benar dari pandangan filosofis.

Ini buah logika. Logika juga menghasilkan penelaahan terhadap doktrin-doktrin dan pendapat-pendapat para cendekiawan. Anda dapat mengetahui apa bahayanya. Maka seorang yang mempelajari logika hendaklah berusaha sekuat tenaga untuk hati-hati terhadap bahaya-bahaya yang mungkin ditimbulkan karenya. Dan seseorang mulai terjun mempelajari logika, hendaknya ia memiliki bekal penuh pengetahuan tentang *syari'at* (*syar'iyyat*) dan telah menelaah tafsir al-Qur'an dan fiqh. Orang yang tidak memiliki ilmu-ilmu agama jangan sekali-kali menerjunkan dirinya ke dalamnya. Sebab tanpa pengetahuan itu, sangat kecil kemungkinan dia bisa terhindar dari kemungkinan-kemungkinannya yang jahat. Allah pemberi tawfiq bagi yang baik, yang benar, dan Dia lah yang memberi petunjuk kepadanya. "Tidaklah kami mendapatkan petunjuk seandainya Allah tidak memberi kita petunjuk".¹

33 Penolakan terhadap astrologi. Kelemahan atas hasil-hasilnya. Bahaya tujuan akhirnya.

Para astrolog beranggapan bahwa astrologi, dengan pengetahuan yang diberikannya tentang kekuatan-kekuatan astral, baik sendiri-sendiri maupun yang berada dalam kesatuan kombinasi, serta pengetahuan tentang pengaruh-pengaruh astral terhadap kreasi-kreasi elemental, memungkinkan mereka untuk mengetahui hal-hal di dunia elemen-elemen sebelum terjadi. Posisi-posisi falak (lingkaran edar) dan bintang-bintang memberikan indikasi akan terjadinya setiap macam peristiwa mendatang, yang universal dan yang individual.

Astrolog-astrolog terdahulu berpendapat, pengetahuan ten-

1. Qur'an surat al-A'raf ayat 43.

tang kekuatan-kekuatan astral dan pengaruhnya diperoleh dengan jalan pengalaman. Hal itu mutlak tidak benar. Walaupun seluruh manusia dikumpulkan menjadi satu, tidak akan mampu untuk memperolehnya; sebab pengalaman didapat melalui pengulangan-pengulangan dalam jumlah yang banyak supaya diperoleh pengetahuan empiris dan anggapan (*dzann*) daripadanya. Sedang revolusi-revolusi astral ada yang berlangsung lama sekali sehingga pengulangannya membutuhkan periode waktu yang amat panjang. Sehingga — walaupun semua umur manusia dikumpulkan — tetap masih terlalu pendek untuk menyaksikannya.

Sebagian astrolog yang pendek pikiran mengemukakan pandangannya bahwa pengetahuan tentang kekuatan-kekuatan astral dan pengaruhnya diperoleh dengan wahyu. Ini pendapat yang keliru. Mereka sendiri telah membekali kita argumen-argumen yang cukup untuk menolak mereka. Bukti yang paling jelas ialah, hendaknya Anda ketahui, bahwa para nabi adalah manusia-manusia yang paling jauh dari sebutan sebagai seorang yang memiliki keahlian. Mereka tidak menerjunkan dirinya memberikan keterangan tentang hal yang gaib (*supernatural*), terkecuali yang berasal dari Allah. Jadi, bagaimana mereka mengakui menciptakan informasi supernatural melalui suatu keahlian seperti astrologi dan menjadikannya hukum bagi pengikut-pengikutnya untuk juga dikerjakan?

Ptolomeus dan pengikut-pengikutnya berpendapat, bintang-bintang dapat menunjukkan peristiwa mendatang sebagai akibat alami dari suatu watak yang terciptakan di dalam makhluk-makhluk elemental. Dia mengatakan: "Aktifitas matahari dan bulan dan pengaruhnya terhadap benda-benda elemental (*'unshuriyyat'*) adalah jelas yang tak seorang pun berusaha untuk menentangnya. Misalnya, matahari berpengaruh pada perubahan-perubahan dan watak-watak musim, kematangan buah-buahan, dan tanaman-tanaman, dan seterusnya. Sedangkan bulan berpengaruh pada kelembaban, air, dan proses putrefaksi pada substansi-substansi dan ketimun-ketimun, dan seterusnya." Ptolomeous lebih lanjut mengatakan: "Sehubungan dengan bintang-bintang yang datang sesudah matahari dan bulan, kita memiliki dua pendekatan. Yang satu, meskipun tidak memuaskan jiwa, adalah dengan mengikuti tradisi para tokoh astrolog. Yang kedua, bersandar pada inituisi

dan pengalaman yang diperoleh dengan memperbandingkan setiap bintang terhadap matahari, yang alam dan pengaruhnya kita ketahui dengan jelas sekali. Lalu kita perhatikan apakah bintang yang dimaksud bertambah dari kekuatan dan watak matahari ketika bersama-sama. Apabila yang terjadi demikian, maka kita mengetahui bahwa alam bintang tersebut cocok dengan matahari. Sebaliknya, apabila bintang itu berkurang dari kekuatan dan watak matahari, kita tahu, alamnya bertentangan dengan alam matahari. Lalu, apabila kita telah mengetahui kekuatan-kekuatan individual dari bintang-bintang, kita juga dapat mengetahuinya di dalam kombinasi. Hal itu terjadi ketika ia memandang setiap yang lain dengan pertiga (*trine*), perempat (*quartile*), atau aspek-aspek lainnya. Pengetahuan di sini diperoleh dari alam-alam tanda-tanda zodiak, yang juga diketahui melalui perbandingan dengan matahari.'

"Maka kita pun telah mengetahui semua kekuatan astral yang berpengaruh pada udara. Ini jelas. Watak yang diperoleh udara menghubungkan dirinya dengan makhluk-makhluk ciptaan yang berada di bawah udara, dan membentuk sperma-sperma dan benih-benih. Maka watak ini pun menjadi suatu keadaan bagi badan yang diciptakan dari sperma atau benih, dan bagi jiwa yang berhubungan dengan badan itu, yang mengalir sendiri ke dalam badan itu, dan memperoleh kesempurnaannya dari badan itu, dan semua kondisi yang bergantung kepada jiwa dan badan tubuh. Kualitas sperma dan benih adalah kualitas segala sesuatu yang diciptakan dan dibuat dari sperma dan benih.'

Seterusnya Ptolomeous mengatakan: "Namun, astrologi tetap bersifat dugaan dan pada suatu seginya tidak meyakinkan. Ia juga tidak merupakan dekrit ilahi, yakni *qadar*. Ia hanya termasuk sejumlah sebab-sebab alami bagi makhluk yang ada, padahal dekrit ilahi mendahului setiap sesuatu". Inilah kesimpulan ringkas dari seluruh diskusi Ptolomeous dan para pengikutnya. Semua itu tercatat di dalam *Quadripartitum* dan karya-karya lainnya. Karya-karya tersebut ditemukan kelemahan prestasi astrologi.

Pengetahuan dan dugaan tentang makhluk ciptaan hanya dapat diperoleh dari pengetahuan tentang seluruh sebab-masababnya, yaitu pengantar, penerima, bentuk, dan tujuan, sebagaimana diterangkan para astrolog pada tempatnya masing-masing. Menurut para astrolog, kekuatan-kekuatan astral bersifat sebagai pengantar

(agent). Sedang bagian elemental berfungsi sebagai penerima. Lalu, kekuatan-kekuatan astral bukanlah merupakan pengantar secara keseluruhannya. Tetapi di sana terdapat kekuatan-kekuatan lain sebagai pengantar, yang bersamanya terdapat di dalam bagian (*element*) material, seperti kekuatan generatif pada ayah dan rumpun (*species*) yang ada di dalam sperma, kekuatan-kekuatan kualitas khusus yang membedakan setiap varitas menurut *spicies*, dan lain sebagainya. Sedangkan kekuatan-kekuatan astral, apabila mencapai kesempurnaannya dan telah diketahui, tidak lain merupakan salah satu di antara sebab-sebab yang masuk ke dalam penciptaan makhluk.

Selanjutnya, di samping pengetahuan tentang kekuatan-kekuatan astral dan pengaruh-pengaruhnya, masih dibutuhkan syarat intuisi dan perkiraan. Hanya dengan itu astrolog mampu memperkirakan akan terjadinya sesuatu hal. Kini, intuisi dan perkiraan adalah kekuatan-kekuatan yang terdapat di dalam pikiran, dan bukan termasuk sebab-sebab atau alasan-alasan makhluk ciptaan. Tanpa intuisi, dugaan dan perkiraan, astrolog melangkah menuju keragu-raguan.

Demikianlah yang terjadi apabila pengetahuan tentang kekuatan-kekuatan astral itu akurat dan tanpa cacat. Tapi itu sukar dicapai. Kemampuan menghitung berbagai sebab dari bintang-bintang dibutuhkan untuk mengetahui posisi-posisinya. Namun bagaimanapun, ini tidak membuktikan kekuatan khususnya yang dimiliki setiap bintang. Metode Ptolomeous yang dibuat untuk menetapkan kekuatan-kekuatan dari kelima planet, yaitu, perbandingan dengan matahari, adalah lemah, sebab kekuatan matahari itu adalah superior di atas semua kekuatan astral yang lain, dan mendominasinya. Maka sedikit sekali orang menyadari akan pertambahan atau pengurangan pada kekuatan matahari ketika bintang tertentu beriring dengannya, sebagaimana dikatakan Ptolomeous. Semuanya ini menentang asumsi-asumsi yang mungkin untuk meramalkan hal-hal yang akan terjadi di dunia elemen dengan bantuan astrologi.

Kemudian, juga adalah salah asumsi yang mengatakan bahwa bintang-bintang memberikan pengaruh pada dunia yang ada di bawahnya. Sebagaimana telah dijelaskan di dalam soal *tawhid* dengan berbagai argumentasi, dan juga sebagaimana Anda ketahui,

bahwa tidak ada pengantar apapun kecuali Allah. Dalam hubungan ini, para ahli ilmu kalam membuat argumen yang tak perlu penjelasan lagi tentang bagaimana sebab-sebab dihubungkan pada hal-hal yang disebabkan yang tidak diketahui, sementara kecurigaan diarahkan kepada kesimpulan-kesimpulan akal mengenai apa yang pada permukaannya nampak benar-benar merupakan pengaruh. Mungkin hubungan sebab-sebab dengan hal-hal yang disebabkan terjadi oleh bentuk lain yang bukan bentuk pengaruh biasa. Kekuatan ilahi (*quadrah ilahiyyah*) mengikat kedua-duanya, seperti halnya mengikat semua makhluk ciptaan, baik yang tinggi maupun yang rendah; apalagi syari'at mengembalikan semua peristiwa kepada kekuasaan Allah dan menolak apa pun selain daripadanya.

Kenabian juga menolak pengaruh dan pentingnya bintang-bintang. Dengan membaca ajaran-ajaran syari'at, banyak bukti tentang itu bisa diperoleh, misalnya sabda Muhammad¹: "Sesungguhnya tidaklah terjadi matahari dengan bulan gerhana karena kematian atau hidupnya seseorang." Juga sabdanya²: "Di antara hamba-Ku ada yang menjadi beriman padaKu dan ada yang kafir padaKu. Adapun hambaKu yang mengatakan: 'Hujan turun pada kami atas karunia dan rahmat Allah', maka dia adalah yang beriman kepadaKu dan tidak percaya pada bintang-bintang. Adapun hambaKu yang mengatakan: 'Hujan turun pada kami karena *nau'*³ begini, maka dia adalah hamba yang kafir padaKu dan percaya kepada bintang-bintang." (Hadits Shahih).

Maka jelaslah bagi Anda mengenai kebatilan astrologi ditinjau dari titik pandangan syari'at serta kelemahan persepsiya dilihat dari segi pemikiran rasional. Di samping itu, astrologi berbahaya pada peradaban manusia. Ia juga dapat menimbulkan kerusakan 'aqidah orang-orang awam bilamana secara kebetulan ada di antara hukum-hukum astrologi terjadi benar dengan cara yang tak dapat

¹ Ketika gerhana matahari terjadi pada hari kematian putera Rasulullah saw bernama Ibrahim. Orang-orang mengira bahwa kematian putera Rasul itu penyebab gerhana (Dr. Wafi).

² Hadits Qudsi ditarawatkan oleh Rasulullah dari Allah, tapi bukan dari al-Qur'an (Dr. Wafi).

³ Kata Arab *nau'* berarti Jatuhnya suatu bintang di Barat bersama fajar di Timur. Terjadi pada saatnya setiap tiga belas hari. Orang-orang Arab menghubungkan hujan dengan peristiwa tersebut.

diterangkan dan tidak dapat diteliti kebenarannya. Orang-orang yang bodoh tertipu olehnya dan sampai kepada anggapan bahwa semua hukum astrologi pastilah benar; padahal tidaklah demikian adanya. Maka yang terjadi, mereka lah mengembalikan segala sesuatu kepada makhluk selain Sang Penciptanya.

Astrologi sering juga menciptakan pengharapan dengan memunculkan tanda-tanda krisis di suatu negara. Ini membesarluhati musuh negara itu untuk menyerangnya atau melakukan pemberontakan. Cukup banyak kita saksikan hal-hal seperti itu. Karenanya, astrologi harus dilarang dalam masyarakat yang berperadaban, mengingat bahaya yang ditimbulkannya kepada agama dan negara. Dalam hal ini tidak perlu ditawar-tawar lagi karena alasan eksistensinya yang dianggap alami bagi ummat manusia menurut tuntutan persepsi mereka dan ilmu-ilmu pengetahuan. Baik dan buruk adalah dua alam yang terdapat di dunia dan tidak mungkin untuk melenyapkannya. Tugas kita ialah berusaha mencoba memperoleh kebaikan dengan bantuan hal-hal yang menyebabkannya, dan untuk menghindari sebab-sebab kejahanatan dan bahaya. Inilah yang wajib dilakukan bagi siapa yang mengetahui adanya potensi yang merusak dan bahaya ilmu ini.

Keadaan ini hendaklah menjadikan seseorang mengerti bahwa meskipun dalam dirinya terkandung kebenaran, tidaklah mungkin baginya untuk berusaha memperoleh ilmu dan kekuatan astrologi. Bahkan orang yang mempelajari dan yakin benar bahwa ia mengetahui astrologi dengan sempurna, tidaklah lebih dari seorang yang bodoh dalam membaca situasi aktual. Setelah syari'at melarang, maka buyarlah kumpulan orang-orang yang membaca astrologi dan mereka yang duduk melingkar (*haiaqah*) untuk mempelajarinya. Orang yang benar-benar senang mempelajarinya jumlah mereka sedikit sekali membaca buku-buku dan makalah-makalah tentang astrologi di pojok-pojok rumah, menyembunyikan dirinya dari orang banyak dan dari pandangan khalayak. Dan juga, astrologi sebenarnya merupakan ilmu yang cukup rumit dengan berbagai cabang dan bagian-bagiannya yang sukar untuk dimengerti. Dengan keadaannya yang demikian itu, bagaimana seseorang tetap berusaha untuk memperolehnya? Padahal, kita memiliki fiqh yang dapat digunakan baik dalam agama maupun masalah-masalah dunia; sumbernya dari al-Qur'an dan Sunnah, dan ia telah dibaca dan

dipelajari oleh orang banyak. Sudah banyak dilakukan kajian dan seminar-seminar tentang fiqh. Begitu juga halnya dengan pengajaran dan kuliah-kuliah dalam bidang itu. Dan masih juga ada individu dalam setiap masa dan generasi yang mampu keluar sebagai tokoh di dalamnya. Lain halnya dengan astrologi. Bagaimana seseorang dapat mempelajari suatu persoalan (seperti astrologi tersebut) yang dilarang oleh syari'at agama, dilarang sebagai sesuatu yang dihindarkan dan illegal (*haram*), dikekang pemunculannya di hadapan orang banyak, sumbernya sukar diperoleh, dan setelah dipelajari dan diperoleh prinsip-prinsip dasar serta rinciannya, masih juga membutuhkan sejumlah besar dukungan yang bersifat dugaan dan perkiraan? Bagaimana seseorang akan dapat menjadi mahir dalam ilmu tersebut dengan segala kesukaran ini? Siapa yang mengklaim dirinya sebagai astrolog, sejak semula dia akan mendapatkan penolakan dan tidak akan menemui seorang pun yang terbukti mempelajarinya karena keasingan disiplin ilmu astrologi, dan di kalangan orang-orang Islam sedikit sekali penyebarannya. Apabila semua ini masuk ke dalam pemikiran, maka kebenaran pendapat kami tentang astrologi akan menjadi jelas. Allah lebih mengetahui yang gaib, "maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang gaib itu".¹

Ketika orang-orang Arab berhasil mengalahkan pasukan Sultan Abu al-Hasan dan mengepung mereka di al-Qayrawan, dan saling serang antara kedua pasukan itu memuncak (dibicarakan) oleh para Wali dan musuh.

Mengenai hal itu, Abu al-Qasih al-Ruhi, seorang penyair dari Tunis berkata:

Astaghfirullah,
tabat kупanjatkan setiap saat
hidup dan segala kebahagiaan telah lenyap
Aku di Tunisia, menghabisi subuh dan senja
subuh dan senja milik Allah
getir, lapar dan mati

¹ al-Qur'an surat 72 (al-Jinn), potongan dari ayat 26.

menjadi sumber wabah, fitnah dan sengketa
manusia bergelimang kabut syak dan perang
yang tak pernah menguntungkan

Seorang sahabat pujaan melihat Ali terkapar binasa
Dan seorang lagi berkata:

— Aku datang pada kalian dengan angin pagi bahagia
Allah menghendaki menepati kehendak
kedua hamba itu di sini

O Tuhan yang mengawasi bintang-gemintang yang mengitari
langit tak punya kuasa

Kalianlah yang menjerat kami
karena kalian mengira berbuat penuh hari ini
Kamis demi kamis berlalu
hingga datang Sabtu, Rabu, tengah bulan,
keduapuluhan dan ketigapuluhan, mati merenggut
Kami tak pernah melihat kecuali kata dusta
apakah itu suatu nista atau kebodohan?

Kepada Allah kami bersandar
kami tahu, ketentuanNya tak tertolak
Aku rela Allah Tuhanku
Bagi kalian cukup bulan dan mentari
planit-planit yang bertebaran adalah hamba-hamba
atau para budak, disirnakan bukan menyirnakan
tak kuasa berbuat apa pada manusia
Telah banyak akal sesat tentang planet dan kebinasaan
karena berpikiran dulu

Akal menetapkan suatu pengaruh pada wujud,
timbul pada air dan udara
tak merasakan manis kala pahit
mereka dicekoki tanah dan air.

Allah Tuhanku
Tak tahu aku apa *jawhar fardh*, apa ruang kosong,
juga *hayula* yang didengungkan
mengapa aku telanjang tanpa bentuk, wujud dan ketiadaan,
tanpa kekekalan dan kebinasaan.
Aku hanya tahu kerja dari jual dan beli
Mazhab dan agamaku tak lain yang jadi wali manusia
karena tiada perbedaan dan dasar

tiada pertikaian dan keraguan
apa yang dibawa Islam dan yang aku ikuti
Hai benarlah, telah terjadi suatu panutan
mereka ikut yang mereka ketahui dari (leluhur)
dan itu bukan kebinasaan
Hai Asy'ari masa
aku telah di-Asy'ari-kan musim kemarau dan hujan
aku hanya diganjar jahat karena jahat
baik karena baik pula
Bila patuh, aku tak durhaka, dan aku pun berpengharapan
Aku berada di bawah hukum Pencipta
yang dipatuhi 'Arsy dan kebun
Kalian tidak menang perang
hanya ditentukan Hukum dan Ketetapan
Kalau Asy'ari diajak bicara tentang pengikutnya
tentu dia 'kan berkata,
— Beri tahu mereka,
 aku bersih dari yang mereka perkatakan.

34 Penyangkalan terhadap effektivitas kimia. Kemustahilan eksistensinya. Bahaya yang muncul sebagai akibat mempraktekkannya

Ketahuilah banyak orang yang tidak mampu mencari penghidupan dan terbawa oleh ketamakan, lalu mengolah kimia. Mereka berpendapat bahwa itu merupakan cara yang paling tepat untuk membuat suatu penghidupan lebih mudah dan memperoleh kekayaan lebih gampang. Namun sebenarnya untuk mendapatkan itu semua mereka telah membayarnya dalam bentuk keletihan yang sangat, penderitaan, bermacam kesukaran, dan berbagai bentuk penyiksaan oleh para penguasa serta resiko akan kehilangan kekayaan karena pengeluaran-pengeluaran sebagai konsekuensi atas diperolehnya maksud yang dituju, dan akhirnya, kehancuran apabila mereka dihadapkan kepada kegagalan dalam usaha.

Mereka mengira bahwa dengan praktek kimia, mereka telah berbuat suatu pekerjaan yang sebaik-baiknya.¹ Bagaimanapun,

¹ Nukilan dari firman Allah: Katakanlah: 'Apakah akan Kami beritahukan kepada mu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya? Yaitu orang-orang yang

mereka mempraktekkan kimia semata-mata karena terdorong oleh pendapat bahwa benda-benda tambang dapat diubah dan di-transformasikan secara artifisial kepada benda-benda lainnya mengingat susunan umum materi semua benda tambang itu sendiri. Maka mereka pun mencoba memperlakukan perak dan mengubahnya menjadi emas; tembaga menjadi perak. Mereka mengira bahwa hal itu termasuk bagian dari kemungkinan-kemungkinan kerajaan alam.

Ada berbagai prosedur yang diikuti para ahli kimia. Ini tergantung pada perbedaan pendapat mengenai karakter dan bentuk kerja (kimiawi), mengenai substansi yang dibuat untuk kerja kimiawi, dan yang mereka sebut "Batu Mulia." Itu dapat berupa kotoran-kotoran, atau darah, atau rambut, atau telur, atau apa pun juga.

Setelah substansi dispesifikasikan, ia diurus oleh para ahli kimia sebagai berikut. Substansi itu dihancurkumatkan dengan palu di atas batu yang keras dan diam. Selama pemipisan, substansi disirami dengan air, setelah ditambahi obat-obatan yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, dan yang dapat mengakibatkan perubahan terhadap mineral yang diminta. Setelah disirami, substansi itu dikeringkan dengan matahari atau dimasak dengan api, atau disublim, atau *dipempet*, supaya air atau debunya keluar. Bila proses dan perlakuan ini telah lengkap seperti dikehendaki para ahli kimia dan sesuai dengan tuntutan prinsip dasar ilmu kimia, hasilnya berupa substansi tanah atau cairan yang disebut 'eliksir'. Para ahli kimia memperkirakan, apabila eliksir ditambahkan kepada perak yang telah dipanaskan dengan api, perak akan berubah menjadi emas. Bila ditambahkan kepada tembaga yang telah dipanaskan dengan api, tembaga dapat berubah menjadi perak, seperti hasil yang diingini para ahli kimia melalui suatu operasi (kimawi).

Sebagian ahli kimia yang berkaitan mengira bahwa eliksir suatu substansi yang terdiri dari empat unsur. Pemrosesan dan perlakuan (kimawi) khusus memberikan kepada substansi suatu sifat khusus dan kekuatan-kekuatan alami tertentu. Kekuatan-kekuatan itu mengasimilasi dengan sendirinya dengan saat ia berhubungan, dan mengubahnya ke dalam bentuk dan sifatnya sendiri. Kekuatan-

telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat yang sebaik-baiknya. (al-Quran surat 18/al-Kahfi, ayat-ayat 103 — 4.)

kekuatan tersebut memindahkan kualitas-kualitas dan kekuatan-keuatannya sendiri kepadanya. Bisa diibaratkan seperti ragi pada roti yang mengasimilasikan adonan kepada esensinya sendiri, dan menghasilkan suatu kegemburan di dalamnya, sehingga roti itu mudah dicerna dan cepat berubah menjadi sari makanan. Demikian pula eliksir emas dan perak mengasimilasi mineral-mineral, dan mengubahnya ke dalam bentuk emas dan perak.

Secara umum, inilah kesimpulan teori para ahli kimia tersebut.

Kami saksikan para ahli kimia terus-menerus melakukan eksperimen melalui proses (kimiawi) dan berharap memperoleh rezeki dan penghidupan dari kegiatannya. Mereka saling menukilkan hukum-hukum dan prinsip-prinsip dasar kimiawi dari buku-buku para ahli kimia terdahulu. Mereka saling memindah tangankan buku-buku tersebut dan mendiskusikan arti dan makna berbagai ungkapan teka-teki dan rahasia yang terkandung di dalamnya. Karena sebagian besar ungkapan itu bagaikan serangkaian permainan tebak-an-tebakan. Misalnya buku-buku *Tujuhpuluhan Risalah* karya Jabir bin Hayyan, *Rutbat al-hakim* dari Maslamah al-Majriti, karya-karya ath-Thughrai, serta kasidah-kasidah menakjubkan karya Mughayribi dan lain sebagainya. Namun, kemudian, para ahli kimia tidak lagi beranjak jauh.

Suatu hari saya mendiskusikan hal itu dengan guru kami, seorang ulama Andalus terkemuka, Abu I-Barakat al-Ballafiqi. Saya meminta perhatiannya kepada sebuah karya tertentu tentang kimia. Dia membolak-baliknya lama, lalu mengembalikannya kepada saya, dan berkata, "Saya bertaruh pengarang buku ini pulang ke rumah dengan perasaan gagal."

Beberapa ahli kimia berkubang diri dalam lubuk penipuan belaka. Ada yang jelas, seperti memolesi perak dengan emas, atau tembaga dengan perak, atau mencampur (keduanya) dengan ratio satu berbanding dua, atau satu berbanding tiga. Dan ada yang tersembunyi, seperti memperlakukan suatu bahan mineral supaya tampak mirip. Tembaga, misalnya, disepuh dan dilembutkan dengan menghaluskan merkuri. Maka ia akan berubah menjadi bahan mineral yang tampak seperti perak di mata awam, kecuali tentunya bagi penguji kadar logam yang mahir.

Para penipu seperti itu mempergunakan hasil manipulasinya untuk mencetak uang dengan cetakan resmi, yang mereka edarkan

ke tengah masyarakat. Mereka menipu orang banyak dengan bebas tanpa mendapat hukuman. Namun mereka lahir penyandang profesi paling hina dan paling buruk dampaknya, karena dengan licik mencuri milik orang lain. Mereka membayar seharga tembaga untuk perak dan perak untuk emas, sehingga merugikan banyak orang. Mereka lahir pencuri-pencuri, yang bahkan lebih jahat dari pencuri.

Kebanyakan orang semacam itu yang ditemui di Maghrib adalah para "pelajar" Barbar yang memilih tempat tinggalnya di tempat-tempat jauh dan di rumah orang-orang yang terkebelakang. Mengunjungi rumah-rumah Baduwi, mereka meyakinkan orang-orang kaya Baduwi tentang kemahirannya membuat emas dan perak. Orang-orang ini memang sangat menyenangi emas dan perak, dan sudi membayar untuk mendapatkannya. Inilah yang memungkinkan para pelajar Barbar itu hidup layak, walaupun mereka harus melakukan kegiatannya dengan penuh rasa takut dan penuh kewaspadaan. Toh seringkali mereka ternyata tidak mampu membuat emas dan perak seperti yang mereka umbarkan dan lalu memperoleh malu. Inilah yang mendorong mereka kemudian diam-diam pindah ke tempat lain, dan memulai lagi bisnis yang sama sejak dari awal. Mereka merayu orang-orang kaya agar membeli apa yang tawarkan.

Cara seperti ini tetap digunakan untuk membiayai penghidupan mereka.

Orang-orang semacam itu tidak bisa diajak berunding, karena mereka telah mencapai batas kebebasan dan kejahatan, serta memilih hidup dari pencurian. Satu-satunya cara menghabisinya ialah dengan pengetatan pengawasan pihak penguasa, memburu dan menangkapnya di mana pun mereka berada, dan memberlakukan hukum potong tangan terhadap mereka. Ini hukuman setimpal untuk tindakan perusakan mata uang, yang merugikan orang banyak. Sirkulasi mata uang adalah tulang punggung kemakmuran, setiap orang. Raja harus bertanggung jawab di dalam menjaga ketertiban, mengawasinya, dan bertindak keras atas perusaknya.

Namun, kita masih dapat berbicara tentang para ahli kimia yang tidak menyukai melakukan penipuan semacam itu, sebaliknya menghindarinya dan menjauhkan diri dari tindakan merusak mata uang dan harta kaum Muslimin. Mereka hanya berusaha mengubah perak jadi emas, atau batu hitam dan tembaga dan ti-

mah menjadi perak, dengan bantuan proses kimiawi tertentu dan eliksir yang dihasilkan darinya. Kita dapat memperbincangkannya dan menyelidiki pencapaian-pencapaian yang telah mereka hasilkan. Kita memang belum mengetahui ada seorang pun di dunia ini yang telah berhasil mencapai tujuan (bidang kimia). Para ahli kimia menghabiskan usianya demi usaha pengembangan kimia, menggunakan palu dan penggiling, menyulim dan melakukan pengerasan dengan kapur, dan menghadapi berbagai resiko pengumpuan obat-obatan. Mereka yang menyampaikan kisah tentang para ahli kimia lain yang berhasil mencapai sukses. Mereka antusias dengan cerita-cerita seperti itu dan mendiskusikannya, dan menaruh kepercayaan penuh terhadapnya. Mereka bahkan bagaikan tergila-gila, dan menggemari anekdot-anekdotnya. Ketika ditanyakan apakah cerita itu telah dibuktikan oleh kenyataan, mereka tidak bisa menjawab. Mereka berkata, "Kami cuma mendengarnya, belum melihatnya." Inilah yang terjadi dengan para ahli kimia di setiap masa dan pada setiap generasi.

Ketahuilah, praktek keahlian seperti ini terbilang kuno di dunia. Para ahli, yang kuno dan modern, telah sering mendiskusikannya. Kami akan melaporkan berbagai pendapat mereka sehubungan dengan hal itu dan lalu mengemukakan menurut keadaan yang sebenarnya.

Kami katakan: Para filosof telah mendiskusikan kimia berdasarkan kondisi tujuh mineral (*logam*) yang dapat ditempa: emas, perak, batu hitam, timah, tembaga, besi, dan *kharishin*. Persoalannya ialah apakah ketujuh logam itu berbeda-beda diferensianya¹, masing-masing spesis tegak sendirinya ataukah logam-logam itu berbeda-beda menurut ciri-ciri khususnya, dan ataukah merupakan satu atau spesis yang lain.

Abu Nashr al-Farabi, dan para filosof Andalusia yang mengikuti jejaknya, berpendapat bahwa semua logam itu adalah spesis yang serupa dan sama, dan diferensianya disebabkan oleh kualitas-kualitas, seperti kelembaban dan kekeringan, kelembutan dan ke-

¹ *Fashi diaΦope*, adalah suatu istilah dalam logika Aristotelesian. Ia lain dari genus (*ljins*). Ia berfungsi membedakan antara satu spesis (*nraw*) dari yang lain. Binatang adalah genus. Binatang berbicara adalah diferensia yang membedakan antara manusia dan spesis-spesis binatang yang lain. Dalam diskusi berikutnya sering disebut dengan "struktur".

kerasan, dan warna-warna, seperti kuning, putih dan hitam. Logam-logam itu adalah bentuk-bentuk yang berbeda dari spesis yang satu.

Sebaliknya, Ibnu Sina dan para filosof Timur yang menjadi pengikutnya berpendapat bahwa logam-logam itu berbeda pada diferensianya dan merupakan spesis-spesis yang berbeda-beda darinya. Masing-masingnya ada pada kebenarannya sendiri, dan mempunyai diferensinya sendiri dan genusnya sendiri, seperti semua spesis yang lain.

Sejalan dengan pendapatnya bahwa semua logam adalah satu spesis, Abu Nashr al-Farabi berpendapat bahwa dimungkinkan bagi satu logam untuk diubah menjadi yang lain. Ini karena dimungkinkannya dilakukan pengubahan aksiden-aksiden dan mengaturnya secara artifisial. Dari sudut pandangan ini, ia menganggap ilmu kimia mungkin dan mudah.

Sebaliknya, Ibnu Sina, sejalan dengan pendapatnya bahwa semua logam termasuk pada spesis yang berbeda, mengatakan bahwa eksistensi kimia harus ditolak, dan mustahil. Asumsinya didasarkan pada fakta bahwa diferensia-diferensia tidak dapat diciptakan dengan cara-cara artifisial. Diferensia-diferensia diciptakan oleh Pencipta dan Penentu segala sesuatu, Allah azza wa jalla. Sifatnya tak dapat dikatakan dan tak dapat diketahui (*tashawwur*). Lalu, bagaimana seseorang berusaha untuk mengubahnya melalui cara-cara artifisial?

Ath-Thughrai, salah seorang ahli kimia besar, menyalahkan pernyataan Ibnu Sina. Dia menolak bahwa perlakuan (*tadbir*) kimiawi dan pemrosesan kimiawi tidak berarti suatu penciptaan baru atas suatu diferensia khusus, tetapi hanya menciptakan kondisi bagi suatu substansi untuk menerima suatu diferensia tertentu. Setelah substansi yang tersedia terkondisikan, ia mendapatkan diferensia baru dari Pencipta dan Pengada. Ini dapat dibandingkan dengan cahaya yang melimpah atas tubuh-tubuh sebagai hasil dari pemolesan dan pelicinan. Kami tidak mengerti (*tashawwur*) atau mengetahui bagaimana ini terjadi.

Ath-Thughrai melanjutkan, "Ternyata, kita mengetahui penciptaan spontan dari beberapa bintang, meskipun kita tidak mengetahui diferensi-diferensia khususnya. Misalnya, kalajengking

tercipta dari tanah dan jerami.¹ Ular tercipta dari rambut. Para sarjana pertanian menyebutkan bahwa tawon, ketika belum lagi ada, tercipta (sekali lagi) dari anak-anak sapi. Dan bahwa alang-alang keluar dari tanduk-tanduk binatang yang berkuku dan berubah menjadi gula, saat tanduk-tanduk itu dilumuri madu ketika tanah siap ditanami. Lalu, mengapa mustahil bagi kita melakukan observasi serupa dalam hal logam? Semuanya itu terjadi melalui cara-cara artifisial yang dilakukan pada suatu substansi. Perlakuan kimiawi dan pemrosesan kondisi substansi dilakukan untuk menerima diferensia saja."

Ath-Thughrai melanjutkan pula, "Kita pun melakukan hal se-
rupa dengan emas dan perak. Kita ambil materi tertentu yang mempunyai kesiapan dasar untuk menerima *bentuk* emas dan pe-
rak. Kita perlakukan ia sampai ia siap sepenuhnya menerima *dife-
rensius khusus* dari emas dan perak."

Inilah intisari pembicaraan ath-Thughrai. Dia benar dalam penolakannya terhadap Ibnu Sina.

Namun, kami punya pandangan tersendiri di dalam menolak pendapat para ahli kimia. Ia menunjukkan bahwa eksistensi kimia adalah mustahil, dan bahwa asumsi-asumsi dari semua yang mempertahankan-kimia, tidak hanya ath-Thughrai atau Ibnu Sina, salah. Argumen kami adalah :

Proses (kimiawi) mengikuti cara ini: Para ahli kimia mengambil suatu substansi yang mempunyai kesiapan dasar. Mereka menggunakan sebagai dasar. Di dalam memperlakukan dan memrosesnya, mereka meniru cara proses alam pada substansi mineral sehingga dapat mengubahnya menjadi emas atau perak. Mereka berusaha keras menambah kekuatan-kekuatan aktif dan pasif dalam prosesnya, sehingga proses itu selesai dalam waktu yang lebih cepat daripada yang biasanya diperlukan. Telah dijelaskan pada tem-
patnya tersendiri bahwa tambahan pada kekuatan pelaku memen-
dekkan waktu yang dibutuhkan untuk aktivitasnya. Kini jelaslah bahwa penciptaan emas pada logam baru selesai setelah 1.080 ta-
hun, yang merupakan masa revolusi besar dari matahari. Apalagi
kekuatan-kekuatan dan kualitas-kualitas yang dibuat di dalam pro-

¹ Demikian asumsi para sarjana terdahulu. Padahal biologi telah membuktikan bahwa binatang-binatang kecil itu tercipta dari telur-telur yang diletekkan induknya di tem-
pat-tempat tertentu. Telur-telur itu memang terlalu kecil untuk dilihat dengan mata telanjang, kecuali melalui mikroskop.

ses itu sangat besar tambahannya, waktu yang diperlukan untuk penciptaan emas akan lebih pendek daripada (1.080 tahun), sebagaimana kami sebutkan.

Atau, melalui pemrosesan, para ahli kimia memilih memberi substansi (dasar) suatu bentuk komposisi untuk membuatnya seperti ragi, dan lalu memungkinkan untuk membuat perubahan yang dikehendaki pada bahan yang diproses. Itulah "eliksir", yang disebut di atas.

Kini ketahuilah bahwa setiap sesuatu elemental yang tercipta harus meliputi suatu kombinasi dari empat elemen dengan proporsi yang berbeda-beda. Apabila keempatnya sama proporsinya, takkan terjadi percampuran. Karenanya, harus ada sebagian yang lebih daripada semua yang lain. Demikian pula, tiap sesuatu yang diciptakan melalui percampuran harus meliputi suatu panas alami yang bersifat aktif di dalam menciptakan dan menyediakan bentuknya. Kemudian, tiap sesuatu yang diciptakan dalam waktu harus melewati berbagai tingkatan secara berurutan selama masa penciptaannya, hingga ia mencapai puncaknya. Misalnya, manusia melewati tingkatan-tingkatan yang berurutan dari air mani, darah gumpal, dan sekerat daging, lalu pembentukan, lalu janin, bayi lahir, lalu menyusui, lalu, lalu, hingga akhirnya.¹ Proporsi bagian-bagian itu berbeda-beda kuantitas dan kualitasnya pada setiap tingkatan. Kalau itu tak terjadi, tingkatan yang pertama akan sama dengan tingkatan yang terakhir. Panas alami, juga, berbeda pada setiap tingkatannya.

Seseorang kini dapat menyatakan, melalui berapa tingkatan dan kondisi, emas harus telah selesai sejak masa 1.080 tahun. Para ahli kimia perlu mengikuti perbuatan alam pada logam dan menirunya pada perlakuan dan pemrosesan kimiawinya, sampai selesai. Di antara syarat setiap keahlian, selamanya, pelakunya harus mengetahui (*tashawwur*) tujuan-tujuan yang hendak dicapai melalui bantuan keahlian itu. Perkataan kaum bijak dalam hal ini berlaku, yaitu, "Permulaan pekerjaan adalah akhir pemikiran, dan akhir pemikiran adalah permulaan pekerjaan." Lalu, ahli kimia harus mengetahui kondisi-kondisi emas pada berbagai tingkatan perkembangannya, berbagai proporsi unsur-unsur komponennya yang ter-

¹ al-Qur'an, surat al-Mukminun, ayat 13–14.

masuk pada tingkatan-tingkatannya yang berbeda-beda, diferensia-diferensia yang dihasilkan pada panas alami, berapa lama waktu yang diperlukan pada setiap tingkatan, dan berapa banyak pertambahan kekuatan yang dibutuhkan untuk menggantikan dan mewakili pertumbuhan alami. Semua ini pada akhirnya memungkinkannya untuk meniru perbuatan alam pada logam, atau untuk menyiapkan bagi suatu substansi suatu bentuk komposisi, yang seperti bentuk ragi bagi roti, dan aktif pada substansi khusus sesuai dengan kekuatan-kekuatan dan kuantitasnya.

Semua ini hanya diketahui dengan pengetahuan Tuhan yang paling komprehensif. Pengetahuan manusia tidak mampu mencapainya. Orang yang mengaku dapat membuat emas dengan bantuan kimia adalah bagaikan orang yang dapat menciptakan manusia dari mani. Apabila kita berikan kepada seseorang suatu pengetahuan yang komprehensif mengenai bagian-bagian manusia — proporsi-proporsinya, tingkatan-tingkatan perkembangannya, cara ia diciptakan di dalam rahim — bila dia dapat mengetahui semuanya ini secara mendetil, juga tak ada yang menyerongkan pengetahuannya, maka kami pun memberinya kemampuan untuk menciptakan manusia. Tetapi di mana manusia dapat mengetahuinya?

Mariyah kami kemukakan argumen itu di sini, dengan ringkas saja supaya mudah dimengerti. Kami katakan: Cara pokok yang dilakukan dalam bidang kimia dan segala yang diklaim para ahli kimia sebagai perlakuan kimiawi, ialah bahwa kimia mengikuti dan meniru alam mineral melalui perbuatan artifisial. Sehingga substansi mineral tertentu dapat tercipta, atau hingga suatu substansi tercipta dengan kekuatan-kekuatan, kapasitas untuk berbuat, dan suatu bentuk komposisi yang terbikin dari substansi yang diberi secara alam, hingga mengubah dan memindahkaranya ke dalam bentuknya sendiri. Perbuatan tehnis harus didahului dengan persepsi-persepsi yang detail dari berbagai tingkatan tabiat mineral yang hendak diikuti dan ditiru, atau yang padanya seseorang menginginkan supaya kekuatan menjadi aktif. Tingkatan-tingkatan itu tidak terbatas jumlahnya. Pengetahuan manusia tidak mampu menguasai jumlahnya yang sedikit apapun. Ini dapat dibandingkan dengan orang yang ingin menciptakan manusia, atau binatang, atau tumbuh-tumbuhan.

Inilah intisari dari argumentasi kami, dan merupakan argumen

yang paling kokoh yang saya ketahui. Argumen ini membuktikan kemustahilan kimia, tetapi tidak dari sudut pandang diferensia-diferensia logam, seperti tersebut di atas, dan tidak pula dari sudut pandang alam (tabiat). Argumen ini membuktikannya dari sudut pandang kemustahilan dari adanya pengetahuan yang sempurna, dan ketidakmampuan manusia memiliki pengetahuan yang komprehensif. Apa yang disebutkan Ibnu Sina lepas dari ini.

Ada aspek lain pada kimia untuk membuktikan kemustahilannya. Ini menyangkut hasil dari kimia, argumentasi sebagai berikut. Adalah kebijaksanaan Allah menjadikan emas dan perak, yang jarang adanya, sebagai standar nilai yang dengannya keuntungan dan akumulasi kapital manusia diukur. Apabila dimungkinkan memperoleh emas dan perak secara artifisial, kebijaksanaan Allah dalam hal ini akan batal. Emas dan perak akan melimpah ruah sehingga tak ada lagi yang ingin memburunya.

Ada aspek lain lagi dari bidang kimia yang membuktikan kemustahilannya. Alam (tabiat) selalu mengambil jalan paling singkat dalam berbuat, tidak yang paling jauh dan paling rumit. Apabila, sebagaimana diandaikan para ahli kimia metode artifisial itu benar, dan yang mereka anggap lebih cepat daripada metode alam terhadap logamnya, dan lagi pula lebih singkat waktunya, tentulah alam takkan meninggalkannya pada metode yang dipilihnya untuk pembuatan dan penciptaan emas dan perak.

Ath-Thugrai benar di dalam memperbandingkan proses kimia-wi dengan contoh-contoh individual yang nampak dalam alam, seperti penciptaan secara spontan kalajengking, tawon, dan ular. Karena hal-hal itu, seperti dikatakannya, terlihat nyata oleh mata, dan karenanya terbukti adanya. Tetapi tak seorang pun penduduk dunia yang dikabarkan telah menyaksikan kebenaran kimia dan metodenya. Orang-orang yang mempraktekkan kimia selalu terjerumus ke dalam kegelapan. Mereka tak menemukan sesuatu pun kecuali cerita-cerita bohong. Kalau seseorang dari penduduk dunia terbukti benar memiliki kemampuan bidang kimia, tentu anak-anaknya, muridnya, atau sahabatnya akan memeliharanya. Ia akan dipindah-pindah-tangankan di antara para teman. Kebenarannya pasti telah dijamin oleh aplikasinya yang sukses di kemudian hari. Pengetahuan tentangnya akan tersebar luas. Diri kita dan yang lain tentu turut mempelajarinya.

Para ahli kimia juga mengatakan bahwa eliksir sama dengan ragi, dan bahwa ia terkomposisi untuk mengubah dan memindahkan tiap sesuatu yang dengannya berhubungan dengan esensinya sendiri. Namun, perlu diketahui bahwa ragilah yang mengubah adonan dan menyiapkannya agar bisa dicerna. Ini adalah proses pengrusakan, dan perusakan material adalah proses paling mudah dilakukan dan (pengaruh-pengaruh) elementalnya pun paling mudah. Namun tujuan dari eleksir ialah untuk mengubah satu logam kepada logam yang lebih mulia dan lebih tinggi. Ini sesuatu yang kreatif dan konstruktif. Kreasi (penciptaan) lebih sulit daripada merusak. Maka, eleksir tidak dapat dibandingkan dengan ragi.

Yang benar dari masalah ini ialah bahwa kalau betul kimia ada, sebagaimana diakui para filosof yang membicarakannya tentang kimia, seperti Jabir bin Hayyan, Maslamah bin Ahmad al-Majrithi, dan yang lainnya, ia takkan termasuk kategori keahlian alami, dan tak terjadi melalui proses teknis. Diskusi tentang kimia oleh para ahli kimia tidak seperti diskusi tentang fisika oleh ahli-ahli fisika. Diskusi kimia tak berbeda dari diskusi tentang berbagai persoalan sihir dan hal-hal aneh lainnya, atau soal-soal luar biasa yang dilakukan al-Hallaj dan yang lainnya. Maslamah menyebutkannya di dalam *Kitab al-Ghayah*. Diskusinya tentang kimia di dalam *Kitab Rutbat al-Hakim* menunjukkan arah serupa. Diskusi Jabir di dalam kitabnya juga sama bentuknya. Kecenderungan diskusi tentang kimia ini telah diketahui. Kami takkan mengomentarinya di sini.

Secara umum, kimia seperti yang mereka pahami, dilakukan menurut pola penciptaan universal yang berada di luar lingkup keefektifan keahlian. Kayu-kayuan dan binatang tak dapat dikembangkan dari materi-materi itu dalam hari dan bulan. Demikian pula emas tidak dapat dikembangkan dari materinya pada hari atau bulan. Cara lumrah pengembangannya hanya dapat diubah dengan bantuan sesuatu di balik dunia alam (tabiat) dan aktivitas keahlian. Maka orang-orang yang mencoba mempraktekkan kimia sebagai suatu keahlian, hanya akan menyiarkannya uang dan jerih payah. Karenanya, perlakuan kimiawi (*tadbir*) disebut suatu "perlakuan yang steril". Perolehannya, kalau itu benar, terjadi sebagai hasil kekuatan di balik kekuatan alam dan keahlian. Ini bagaikan berjalan di atas air, terbang di udara, melewati substansi-substansi yang keras, dan hal-hal serupa dari kekeramat para wali yang di luar

kebiasaan. Misalnya seperti penciptaan burung dan semacamnya dengan mukjizat-mukjizat para nabi. Allah ta'ala berfirman, "Dan ketika kau ciptakan dari tanah semacam sosok seekor burung dengan izinKu, kemudian kau hembuskan nyawa ke dalamnya, maka jadilah ia seekor burung dengan izinKu."¹

Cara keramat suatu tabiat kimiawi bisa terlaksana tergantung pada kondisi orang yang memperoleh anugerah kekeramatan itu. Kekeramatan itu dapat diberikan kepada orang saleh yang lalu memberikannya kepada orang lain. Kekeramatan yang dipinjamkan kepada orang lain, (kendati mereka pun, meskipun jarang terjadi, dapat pula membuatnya). Atau, kekeramatan itu dapat dianugerahkan kepada orang saleh yang tidak dapat memindahkannya kepada orang lain. Dalam hal ini, kekeramatan tidak dibuat oleh orang lain. Inilah penciptaan kekeramatan kimiawi berbentuk sihir.

Maka jelaslah bahwa mukjizat-mukjizat kimiawi merupakan hasil dari pengaruh-pengaruh fisik atau keluarbiasaan-keluarbiasaan, baik berupa mukjizat atau *karamah* atau sihir. Karenanya, pembicaraan kaum bijak tentang kimia adalah ungkapan teka-teki yang arti sebenarnya hanya diketahui oleh orang yang telah mengarungi gelombang ilmu sihir dan menelaah perilaku jiwa di dalam tabiat. Soal-soal keluarbiasaan tidak terbatas, dan tak seorang pun dapat mengetahui semuanya. Namun Allah meliput apa yang mereka kerjakan.

Sebab utama dari keinginan mempraktekkan kimia adalah, sebagaimana telah kami kemukakan, ketidakmampuan seseorang mencari bekal penghidupan dengan cara alami, serta keinginan menghidupi diri dengan cara yang — berbeda dengan pertanian, dagang, dan kerajinan tangan — tidak alami. Orang yang mampu pun mendapatkan kesulitan untuk menjalani penghidupan menuju cara-cara yang dibolehkan. Dia ingin kaya seketika melalui cara yang tidak alami, seperti kimia dan lain sebagainya. Kimia banyak diincar orang-orang miskin yang berbudaya. Status ekonomi memang menentukan bagi seseorang untuk mengakui atau tidak mengakui kimia, yang juga berlaku bagi para filosof yang mendiskusikan kemungkinan atau kemustahilan kimia. Ibnu Sina, yang mengatakan bahwa kimia adalah mustahil, misalnya adalah seorang

¹ al-Qur'an, adz-Dzariyat, 51: 58.

wazir besar dan sangat kaya. Sedangkan al-Farabi, yang menghalalkan kimia, termasuk orang miskin yang tidak segera bisa meraih sukses untuk menghidupi diri. Ini merupakan tuduhan yang jelas terhadap sikap seseorang yang suka mencoba mempraktekkan kimia.

Allah "pemberi rezeki. Dia kuat dan kokoh."¹ Tiada Tuhan selain Dia.

35 Tujuan-tujuan yang harus dilahirkan dalam karang-mengarang dan yang itu saja yang dinyatakan valid

Ketahuilah, perbendaharaan ilmu manusia adalah jiwa manusia sendiri. Di dalamnya Allah telah menciptakan persepsi, yang bermafaat baginya untuk berpikir dan, lalu, untuk memperoleh pengetahuan yang ilmiah. Pertama-tama dimulai dengan proses (*tashawwur*) terhadap realitas-realitas dan kemudian dilanjutkan dengan penegasan atau negasi penyangkalan, atribut-atribut esensial rentetan realitas, baik langsung maupun melalui sesuatu pertantara.

Kemampuan manusia berpikir pun akhirnya melahirkan situasi problematik yang ia coba memecahkannya secara afirmatif atau negatif. Apabila suatu gambaran ilmiah telah tegak di dalam pikiran melalui berbagai usaha ini, maka ia harus dikomunikasikan kepada orang lain, melalui pengajaran atau diskusi, mengasah pikiran dengan mencoba menunjukkan kebenarannya.

Komunikasi tersebut berlangsung melalui 'ekspresi verbal'. Yaitu suatu pembicaraan melalui kata-kata ucapan yang diciptakan Allah di dalam sebuah tubuh manusia, sebagai kombinasi berbagai jenis suara — yaitu, berbagai macam kualitas suara yang dipecahkan oleh anak lidah (*uvula*) dan lidah (*tongue*) — supaya berbagai pemikiran dapat dikomunikasikan satu sama lain melalui pembicaraan. Inilah tingkatan pertama komunikasi pemikiran. Meskipun sebagian besar dan bagian paling mulia daripadanya adalah ilmu pengetahuan, namun ia mencakup setiap pernyataan atau ungkapran hati secara umum yang masuk dalam pikiran.

Setelah tingkatan pertama komunikasi ini, ada tingkatan yang kedua, yaitu komunikasi atau penyampaian pemikiran seseorang kepada orang lain yang tidak terlihat, atau secara badani berada jauh letaknya. Atau kepada seseorang yang hidup sesudahnya, atau

orang yang tidak hidup semasa dengannya dan tidak pernah bertatap muka dengannya. Komunikasi jenis ini tercakup dalam tulisan. Dan tulisan adalah gambar-gambar yang dibuat dengan tangan, yang bentuk-bentuknya dibuat dengan aturan (konvensi), menunjukkan huruf-huruf (bunyi-bunyi) dan kata-kata dari perkataan. Maka, mereka pun mengkomunikasikan pikiran melalui medium pembicaraan. Karenanya, tulisan berada pada tingkat kedua dari komunikasi dan merupakan salah satu di antara kedua bagiannya. Ia memberikan informasi tentang bagian termulia dari pemikiran, yaitu, ilmu-ilmu, *'ulum* dan pengetahuan-pengetahuan, *ma'arif*.

Para sarjana memberikan perhatian akan penyimpanan berbagai hasil pemikiran ilmiah mereka di dalam buku-buku yang ditulis, supaya orang yang tidak hadir, atau hidup pada masa-masa kemudiannya, dapat mengambil manfaat daripadanya. Orang-orang yang melakukan hal itu adalah parapengarang. Di segala tempat di dunia, karya-karya tulis banyak jumlahnya. Berbagai karya tulis tersebut disebarluaskan di kalangan semua ras dan dalam semua masa, dan karya-karya tulis itu berbeda-beda menurut perbedaan syari'at dan *millah-millah*, serta perbedaan informasi yang tersedia tentang beragam bangsa dan negara. Adapun ilmu-ilmu filsafat tidak terdapat perbedaan di dalamnya, karena kemunculannya yang seragam, sebagaimana dituntut oleh sifat dasar yang sebenarnya dari suatu pemikiran, berkenaan dengan persepsi mengenai *mawjudat* sebagaimana adanya, baik yang bersifat korporreal, spiritual, celestial, elemental, abstrak, maupun material. Berbagai ilmu ini memang tidak menunjukkan perbedaan. Perbedaan hanya terjadi di dalam ilmu-ilmu syar'iyyah karena mengikuti perbedaan di antara berbagai agama, dan di dalam ilmu-ilmu ke-sejarahan karena perbedaan karakter luar dari informasi sejarah.

Lalu, tulisan menjadi berbeda-beda oleh pemakaian berbagai bentuk istilah. Perbedaan ini disebut ' pena', *qalam*, dan tulisan. Di antaranya tulisan bahasa Himyar, yang disebut *musnad*. Itulah tulisan Himyar dan orang-orang purba Yaman. Tulisan itu berbeda dari tulisan orang Arab Mudhar masa belakangan, sama seperti bahasa tulisan Himyar, dan berbeda dari bahasa orang Arab Mudhar, meskipun semuanya adalah sama-sama orang Arab. Kehlian *malakah* orang Arab Mudhar berbahasa dan berekspresi ber-

beda dengan keahlian orang Arab Himyar. Masing-masing memiliki kaidah-kaidah yang dikembangkan secara induktif dari cara-cara berekspresi dengan bahasa, dan tiap kaidahnya berbeda dari kaidah golongan lainnya. Orang yang tidak memiliki keahlian berekspresi sering kali berpendapat salah tentang hal ini.

Tulisan lainnya adalah tulisan Syria (Suryani), yang merupakan tulisan orang Nabatea dan Kaldea. Sebagian orang-orang yang picik acapkali berpendapat bahwa karena mereka bangsa yang paling tangguh di masa lampau, dan tulisan Syria sangat antik, tentu tulisan itulah paling alami, sedangkan berbagai tulisan lainnya konvensional. Ini suatu pendapat yang naif dan vulgar. Fakta memang menunjukkan, tulisan Syria yang berusia sangat tua dan dipergunakan dalam waktu-waktu yang lama, hingga penguasaannya menjadi suatu keahlian yang berurat berakar. Dan kenyataan itulah yang dikira sebagai hal yang alami. Begitulah pendapat banyak orang naif tentang bahasa Arab. Mereka berpendapat orang Arab mengekspresikan dirinya dalam bahasa Arab serta membicarakannya secara alami. Suatu pendapat yang fantastis.

Tulisan lain adalah tulisan Ibrani, yang merupakan tulisan turunan Eber ('Abir), putera Shamih¹, yang merupakan orang Israil, dan lain-lainnya.

Tulisan lainnya tulisan Latin, tulisan orang Byzantin Latin. Mereka mempunyai bahasanya sendiri.

Setiap bangsa pada umumnya memiliki bahasa dan bentuk tulisannya tersendiri, yang diatributkan dan dikhurasukan kepadanya. Misalnya, orang Turki, orang Franka, orang India, dan lain-lain. Tetapi hanya tiga tulisan yang menarik. Pertama, bahasa Syria (Suryani) karena antiknya. Lalu bahasa Arab dan bahasa Ibrani, karena al-Qur'an dan Taurat masing-masing diwahyukan dalam tulisan dan bahasa Arab dan Ibrani. Keduanya merupakan bahasa penjelas bagi pembaca al-Qur'an dan Taurat. Maka, perhatian pun ditujukan pertama-tama kepada susunannya, dan lalu dibeberkan kaidah-kaidah pelepasan ekspresi bahasa menurut susunannya supaya syari'at-syari'at yang dibebankan dapat dipahami.

Pemakai bahasa Latin adalah orang Romawi. Ketika memeluk agama Nasrani, yang berdasarkan Taurat, mereka menerjemahkan

¹ Oalam terjemahan Inggris oleh Franz Rosenthal disebut: Shelah.

Taurat dan buku-buku para nabi Bani Israil ke dalam bahasanya, agar dapat menarik pengetahuan hukum daripadanya dengan cara paling mudah. Dengan sendirinya, perhatian mereka terhadap bahasa dan tulisan sendiri menjadi lebih besar terhadap bahasa-bahasa lainnya.

Tulisan-tulisan bahasa lainnya menjadi tidak penting. Setiap ummat mempergunakan bentuk tulisan mereka sendiri.

Mengenai tujuan karang-mengarang, *ta'lif* yang harus ditunjang dan dianggap berlaku, terbatas pada tujuh hal:

(1). Menyimpulkan suatu ilmu pada pokok persoalannya, pembagiannya ke dalam bab-bab dan pasal-pasal, dan pembicaraan tentang berbagai problemanya. Atau menyimpulkan berbagai problema dan topik riset untuk dihadapkan pada seorang sarjana kompeten dan yang ingin disampaikannya kepada orang lain, supaya dapat diketahui dan bermanfaat bagi khalayak. Ini pun direkam di dalam suatu buku, agar generasi berikutnya dapat memanfaatkannya. Inilah yang terjadi, misalnya, dengan *ushul fiqh*. Asy-Syafi'i yang pertama-tama mendiskusikan, dan meringkas, dalil-dalil syar'iyah yang didasarkan pada uraian hadits-hadits. Kemudian Hanafiyah muncul dan menyimpulkan (mengistimbatkan) berbagai masalah *qiyas* dan mengemukakannya secara lengkap dan panjang lebar. Buku itu telah dimanfaatkan oleh generasi-generasi sesudah mereka hingga sekarang.

(2). Seorang sarjana boleh jadi pernah menemukan hasil diskusi dan sejumlah karya para sarjana terdahulu yang sukar dimengerti. Allah kadang-kadang membuka pemahaman tentang semua hal kepadanya. Maka seogyanya ia pun berkeinginan memperjelas pengetahuan yang diperolehnya kepada orang lain yang mungkin mendapat kesukaran memahami masalah yang sama, supaya yang memungkinkan semua orang lain mendapat hak dapat mengambil manfaat dari pengetahuan yang dimilikinya. Inilah pendekatan bersifat penafsiran terhadap buku-buku ilmiah mutakhir dan tradisional, *ma'qul* dan *manqul*. Itu adalah bab yang mulia.

(3). Beberapa sarjana yang datang kemudian mungkin menemukan suatu kekeliruan dari pembahasan atau pembicaraan para sarjana terdahulu yang jasa dan otoritasnya sebagai guru termasyhur. Tersedia cukup bukti yang meyakinkan tentang hal itu, yang tak mungkin diragukan. Mereka juga berhasrat menyampaikan pe-

nemuannya kepada orang-orang sesudahnya, karena sudah tidak mungkin lagi menarik kesalahan yang sudah tertera dalam karya yang tampaknya telah beredar luas di segala tempat dan waktu. Apa lagi popularitas sang pengarang turut meyakinkan orang akan kebenaran pengetahuan yang mereka sampaikan. Namun penemuan kesalahan itu tetap tersimpan di dalam tulisan mereka agar para pelajar di masa-masa kemudian dapat mempelajarinya lebih mendalam.

(4). Suatu disiplin ilmu tertentu boleh jadi tidak lengkap, kurang berisikan problema-problema atau sesuatu detail sesuatu dengan pembagian pokok-pokok permasalahannya. Para sarjana yang menyadari kenyataan tersebut berkeinginan melengkapinya dengan berbagai masalah yang dianggap kurang. Dengan demikian disiplin ilmu itu menjadi sempurna dengan sempurnanya persoalan-persoalan dan pasal-pasalnya.

(5). Berbagai problema suatu ilmu tertentu boleh jadi disusun secara tidak tepat dan tidak teratur susunan bab-babnya. Sarjana yang melihat kenyataan ini berkeinginan menyusun dan memperbaiki masalah-msalahnya, dan kemudian meletakkan setiap masalah pada babnya. Sebagaimana terjadi di dalam *al-Mudawwanah* riwayat Suhnun dari Ibnu al-Qasim, dan di dalam *al-'Utbiyah* riwayat al-'Utbiy dari para sahabat Malik. Masalah yang sebenarnya termasuk dalam bab-bab fiqh banyak yang diletakkan bukan pada babnya. *Al-Mudawwanah* telah disusun kembali dengan baik oleh Ibnu Abi Yazid, sedangkan *al-'Utbiyah* tetap pada keadaannya yang tidak tersusun baik. Kita lalu memang menemukan pada setiap babnya masalah-masalah yang bukan termasuk bab itu. Orang pun lebih mencari dan membutuhkan *al-Mudawwanah* hasil usaha Ibnu Abi Yazid, yang sesudahnya dilanjutkan oleh al-Burada'i.

(6). Problema-problema sesuatu ilmu boleh jadi terpencar-pencar pada bab-bab yang lebih tepat bagi disiplin ilmu yang lain. Sebagian sarjana terkemuka berkeinginan mengetahui pokok persoalan disiplin ilmu tersebut sebagai suatu pokok persoalan yang sebenarnya, dan sebagai pokok persoalan yang berbagai problema ny harus dikumpulkan. Keinginannya itu lalu dilaksanakan dan suatu disiplin ilmu baru pun kini muncul, yang diletakkan di antara keseluruhan ilmu yang diperoleh ummat manusia melalui

kemampuan berpikirnya. Hal itu telah terjadi pada *ilmu al-bayan*¹ 'Abdul Qahir al-Jurjani² dan Abu Yusuf as-Sakhaki³ berhasil menemukan masalah-masalahnya yang terpencar-pencar di dalam buku-buku *nahwu*. Dari buku-buku itu al-Jahidz kemudian menghim-pun banyak persoalan ke dalam *Kitab al-Bayan wat-Tabyin*, sehingga orang menyadari pokok persoalan ilmunya dan keterpisahannya dari seluruh ilmu yang lain. Kemudian sejumlah buku terkenal tentang persoalan itu ditulis orang, dan menjadi prinsip-prinsip dasar bagi disiplin ilmu al-bayan. Para sarjana yang muncul kemudian mempelajarinya, dan lalu mengajarkannya kepada setiap pelajar yang datang menuntut ilmu pada kesempatan berikutnya.

(7). Yang terhimpun dalam karya-karya induk para sarjana mungkin jadi terlalu panjang dan bertele-tele. Sehingga mendorong seseorang mencoba mengarang suatu ringkasan dan pilihan yang tepat, menyisihkan semua pengulangan. Namun, orang itu memang harus berhati-hati agar tidak melewatkan hal-hal yang esensial, sehingga maksud dan pengertian yang sesungguhnya dari pengarang yang pertama tidak menjadi hilang.

Inilah maksud dan tujuan yang harus dipertahankan dan diperhatikan dalam karang-mengarang. Lain dari itu tidak penting. Adalah suatu kesalahan bila menghindar dari jalan yang bersesuaian dengan pendapat para sarjana yang berilmu berakal. Seseorang tidak boleh mencoba menganggap karya pengarang terdahulu sebagai miliknya sendiri dengan sesuatu muslihat tertentu, misalnya dengan mengubah kata-kata secara sewenang-wenang dan mendahulukan isi yang terdapat pada bagian akhir, atau sebaliknya. Atau mencoba menghapuskan hal-hal yang esensial, atau menambahkan hal-hal yang tidak esensial, atau mengubah pernyataan yang benar dengan yang salah, atau pun memasukkan sejumlah materi yang tak bermanfaat. Semua tindakan ini menunjukkan kebodohan dan ketidaksenonohan.

Aristoteles, setelah menyebut satu demi satu apa yang harus

¹ Dimaksud dengan *ilmu al-bayan* adalah ilmu-ilmu balaghah yang kini terbagi kepada tiga: al-bayan, al-m'a'ani, dan al-badi'. Dahulu, kata '*al-bayan*' dinyatakan mencakup ketiga pembahasan ini secara seluruhnya.

² Di dalam bukunya '*Dalail ul-Ijaz*' dan '*Asrar al-Balaghah*'.

³ Di dalam bagian dari bukunya '*al-Miftah*'.

diperhatikan seorang pengarang, akhirnya berkata: "Hal selain daripada itu, entah itu suatu sikap berlebih-lebihan atau kerakusan," yang dimaksudkannya adalah kebodohan dan ketidaksenonahan. Kami berlindung kepada Allah dari pekerjaan yang tidak pantas dilakukan oleh orang yang berakal. Dan Allah memberi petunjuk kepada yang lebih lurus.

36. Banyaknya buku ilmu pengetahuan yang ditulis merupakan penghambat memperoleh ilmu pengetahuan

Ketahuilah bahwa salah satu hal yang merintangi dan membahayakan manusia memperoleh *'ilm*, ilmu pengetahuan, dan mencapai ilmu pengetahuan yang seksama, adalah banyaknya jumlah buku yang ditulis, berbeda-bedanya istilah-istilah yang diperlukan dan dipakai untuk pengajaran, serta beragamnya metode yang dipergunakan di dalamnya. Karena itu para pelajar dituntut memiliki kesiapan pengetahuannya. Nah, pada saat mereka dapat dianggap sebagai sarjana yang ulung.

Maka, para pelajar memang harus menghapal luar kepala semua buku-buku tersebut atau sebagian besar daripadanya, disamping harus meneliti pelbagai macam metode yang dipergunakan di sana. Seluruh usianya tampaknya tidak akan cukup untuk mengetahui semua literatur yang terdapat di dalam sebuah disiplin ilmu, meskipun dia setia bertekun diri padanya. Mereka pun tidak boleh gagal memahami dan menguasainya.

Contoh untuk itu adalah seperti fiqh di dalam mazhab Maliki, dengan kitab *al-Mudawwanah* misalnya. Disamping itu, juga buku-buku lain yang mengacu padanya, yang berupa komentar-komentar fiqhiyyah, seperti kitab karya Ibnu Yunus, al-Lakhmi, Ibnu Basir, serta berbagai catatan, pendahuluan, keterangan, dan perolehan atas buku *al-'Utbiyyah*. Juga, buku karya Ibnu al-Hajib, dan buku-buku lain yang ditulis dengan mengacu padanya. bedakan antara metode qairawaniyah dan qurthubiyyah, baghdadiyyah, mishriyyah¹, serta berbagai metode para sarjana yang datang kemudian. Seorang pelajar memang dituntut menguasainya semua, sehingga ia pantas menyandang predikat mufti. Itu berarti

¹ Masing-masing dinisbahkan kepada metode pengajaran, *ta'lim* di al-Qayrawan, Koroba, Baghdad, dan Mesir. Masing-masing tempat memiliki metode pengajaran ilmu-ilmu agama, *ta'lim* tersendiri.

kesemuanya harus diulang-ulang dipelajari, padahal maknanya satu dan sama. Pelajar tersebut dituntut memiliki suatu pengetahuan yang siap tentang semua hal itu, serta memperbedakan apa yang terdapat di dalamnya. Padahal untuk satu metode atau disiplin ilmu saja, apalagi semuanya, dapat menghabiskan masa seluruh usia seseorang untuk menekuninya.

Apabila para guru membatasi murid-muridnya pada masalah madzhabiyah saja, tugas yang dipikulnya akan lebih mudah, dan pengajaran ilmiahnya akan menjadi sederhana dan gampang diterima. Namun, kebiasaan ini merupakan suatu penyakit yang tak dapat diobati, sebab telah benar-benar berurat berakar melalui pembiasaan. Ia pun menjadi sesuatu yang alami, yang tidak dapat dipindah atau diubah.

Contoh lain yang dapat diberikan dari cara mempelajari tata-bahasa Arab, adalah bahwa para pelajarnya dianjurkan membaca karangan-karangan Sibawaih dan tafsir-tafsir yang ditulis mengenai kitab-kitab itu. Di samping itu, mereka harus mengetahui berbagai sistem mazhab Basrah, Kufah, Baghdad, dan kemudian Andalusia, serta berbagai metode yang dipakai para sarjana lama dan baru, seperti Ibnu al-Hajib dan Ibnu Malik, dan semua karanya mengenai hal itu. Bagaimana pun seorang pelajar memang harus merasa dituntut mempelajari sesuatu bidang permasalahan dan siap menghabiskan umurnya untuk bidang itu saja.

Tidak ada seorang pun yang berambisi mencapai puncak pengetahuan seperti itu. Kalaupun ada sedikit atau jarang. Misalnya, berita yang sampai kepada kita di Maghribi tentang karya seorang ahli bahasa Arab dari Mesir, yang dikenal dengan nama Ibnu Hisyam. Dari uraiannya di dalam buku itu, terkesan ia memang sangat menguasai disiplin ilmu bahasa Arab. Boleh dibilang tak ada seorang pun yang mampu menguasai seperti dia, selain Sibawaih dan Ibnu Jani, dan orang-orang yang seangkatan dengan mereka berdua. Hisyam dapat dipersamakan derajatnya dengan mereka, karena keahliannya yang besar dan penguasaannya akan prinsip-prinsip dasar dan cabang-cabang detail disiplin ilmu bahasa itu. Peranannya di dalamnya cukup mengagumkan. Ini menunjukkan bahwa yang patut memperoleh keutamaan bukan hanya para sarjana masa lampau. Apalagi, seperti telah kami kemukakan, mengingat banyaknya gangguan karena beragamnya mazhab-mazhab,

metode-metode, dan karya-karya ilmiah. Namun keutamaan paling utama datang dari Allah yang memberikannya kepada siapa saja yang dikehendakiNya. Dan ini merupakan salah satu di antara sejumlah kegajitan dunia. Sebab kalau tidak, yang diperoleh hanyalah seorang pelajar, yang meskipun menghabiskan seluruh umurnya untuk mempelajarinya, tetapi tidak mampu menguasai ilmu bahasa Arab. Padahal bahasa adalah salah satu alat komunikasi. Bila hal itu saja tidak mampu ia kuasai, bagaimana pula dia dapat mencapai tujuan? "Akan tetapi Allah memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya."¹

37. Banyaknya ringkasan tentang bermacam masalah keilmuan mengganggu proses pengajaran

Banyak di antara para sarjana sezaman kita dengan bergairah mengumpulkan ringkasan-ringkasan tentang pelbagai metode dan kandungan ilmu pengetahuan. Mereka ingin mengetahui berbagai metode dan isi yang dikandung di dalamnya. Bahkan, mereka pun menghadirkannya secara sistematis dalam bentuk program-program ringkasannya. Buku-buku ringkasan ini memuat susunan sejumlah permasalahan pokok yang dibahas berikut judul buku-bukunya. Bentuknya sangat ringkas, dan tiap kalimat berisi banyak rumusan tentang masalah pokok tadi. Tapi cara ini merugikan, bukan saja terhadap gaya bahasa buku aslinya yang baik, *balaghah*, tetapi juga kepada pengertiannya.

Seringkali terjadi, para sarjana mendekati buku induk dari berbagai disiplin ilmu yang sangat panjang dengan maksud menafsirkan dan menerangkannya. Mereka juga meringkasnya, untuk mempermudah para pelajar menghafalnya. Tindakan ini, antaranya, dilakukan oleh Ibnu al-Hajib terhadap fiqh dan ushul fiqh, dan Ibnu Malik terhadap bahasa Arab, dan al-Khonji terhadap mantiq. Ternyata pengaruhnya berakibat merusak terhadap proses pengajaran dan mengganggu usaha-usaha menimba ilmu pengetahuan. Sebab para pelajar pemula dengan serta merta dihadapkan kepada bagian-bagian yang paling lanjut dari permasalahan pokok yang dibahas. Padahal untuk itu mereka belum siap. Inilah suatu kekeliruan sistem pengajaran, *ta'lim* yang berat. Hal ini nan-

¹ Al-Qur'an Surat 28 (al-Qashash), bagian dari Ayat 56.

tinya akan diterangkan lagi.

Dan, cara yang semula dimaksudkan untuk menghemat tenaga itu ternyata membawa banyak kerepotan bagi para pelajar. Mereka dipaksa memahami pikiran yang tersimpul dalam istilah-istilah yang ringkas, membingungkan, dan padat arti. Mereka harus menguraikan sejumlah persoalan yang tersembunyi di balik kata yang digunakan. Karena itu, teks buku-buku ringkasan itu Anda hadapi cukup menyukarkan dan membingungkan. Hingga, banyak waktu habis untuk mencoba memahaminya.

Sekalipun pengetahuan masih bisa diperoleh dari ringkasan-ringkasan itu tanpa kesukaran, namun keahlian yang mungkin dicapai darinya akan kurang sempurna bila dibandingkan dengan yang dihasilkan dari mempelajari cabang-cabang ilmu yang diterangkan dengan sederhana dan cukup panjang. Sebab cara yang belakangan ini akan memberikan banyak kajian ulang dan berbagai gambaran tentang pokok-pokok persoalan, yang tentu saja akan membantu memberikan keahlian yang sempurna. Apabila pengulangan kaji seperti itu dibatasi, keahlian akan terbatas, dan menyempit.

Maka para sarjana yang membuat ringkasan itu dengan tujuan hendak memudahkan pekerjaan pelajar menghapal pada hakekatnya membebaninya dengan membuat mereka kurang sanggup mendapatkan keahlian yang dibutuhkan. Dan barang siapa mendapat petunjuk Allah, maka tidak seorang pun yang dapat menyesatkannya, dan siapa yang disesatkan Allah maka tidak seorang pun yang memberi petunjuk baginya.¹ Dan Allah, maha suci dan maha tinggi, lebih mengetahui.

38. Sikap yang benar dalam pengajaran, *ta'lim ilmu-ilmu pengetahuan dan metode mengajarkannya.*

Ketahuilah bahwa mengajarkan pengetahuan kepada pelajar hanya akan efektif bila dilakukan dengan berangsur-angsur, setapak demi setapak, dan sedikit demi sedikit. Pertama-tama, guru mengajarkan kepada muridnya problem-problem yang prinsipil mengenai setiap cabang pembahasan yang diajarkan. Keterangan-kete-

¹ Dipetik dari firman Allah: "Dan siapa yang disesatkan Allah, maka tidak seorang pun dapat memberi petunjuk baginya; dan barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak seorang pun dapat menyesatkannya". (Al-Qur'an, surat 39 atau az-Zumar, ayat 36-37).

rangan yang diberikan haruslah bersifat umum dan menyeluruh, dengan memperhatikan kemampuan akal dan kesiapan pelajar memahami apa yang diberikan kepadanya. Bila dengan cara ini seluruh pembahasan pokok telah dipahami, pelajar yang bersangkutan telah memperoleh suatu keahlian dalam cabang ilmu yang dipelajarinya. Tetapi itu baru sebagian dari keahlian yang masih harus dilengkapi, sehingga hasil keseluruhan keahlian itu dapat menyiapkannya memahami seluruh pembahasan pokok dengan segala seluk-beluknya.

Selanjutnya, menjadi kewajiban guru kembali kepada pembahasan pokok, dan mengangkat pengajaran kepada tingkat yang lebih tinggi. Kali ini guru tidak boleh puas hanya dengan cara pembahasan bersifat umum saja. Tetapi dia harus membahas segi-segi yang menjadi pertentangan dan berbagai pandangan yang berbeda, hingga pembahasan keseluruhannya sekali lagi diliput dan keahlian pelajar yang bersangkutan lebih disempurnakan.

Kemudian, pada suatu kali pelajar yang sudah terlatih itu harus digiring kepada masalah pokok yang dibahas. Pada tahap ini, tidak ada masalah penting, bagaimana sulitnya atau yang menjadi pokok pertahanan, boleh ditinggalkan tak terbahas. Semua harus diterangkan kepada si murid itu, hingga memungkinkan dia mencapai keahlian yang sempurna.

Dari sini dapat diketahui bahwa cara latihan yang sebaik-baiknya mengandung tiga kali ulang. Dalam beberapa hal, ulangan yang berkali-kali itu memang dibutuhkan, tapi tergantung kepada keterampilan dan kecerdasan si murid.

Kita saksikan banyak guru dari generasi kita yang tidak tahu sama sekali cara-cara mengajar. Akibatnya, misalnya, mereka sejak dari permulaan memberikan kepada muridnya masalah-masalah ilmu pengetahuan yang sukar dipelajari, dan menuntut mereka memeras otak untuk memecahkannya. Para guru itu mengira, cara yang demikian merupakan suatu latihan yang tepat, dan karenanya memaksa si murid memahami berbagai persoalan yang dijejalkan padanya. Para permulaan pelajaran para murid telah diajarkan bagian-bagian pelajaran yang paling lanjut, sebelum mereka siap memahaminya. Ini dapat membingungkan mereka. Sebab kesiapan dan kesanggupan memahami suatu ilmu itu hanya dapat dikembangkan sedikit demi sedikit. Karena pada permulaan, murid biasa-

nya belum sanggup menyerap pengertian yang sebenarnya, kecuali beberapa orang saja. Umumnya pengertian yang diberikan terserap secara kira-kira dan umum, yang harus dibantu dengan contoh-contoh yang mudah dipahami dan jelas. Kemudian, kesanggupannya itu akan tumbuh sedikit demi sedikit melalui kebiasaan dan pengulangan-pengulangan terhadap ilmu yang dipelajari, hingga mereka kemudian menjadi siap dan sanggup memahami pokok-pokok persoalannya. Tetapi bila mereka masih terus dilibatkan dalam masalah-masalah yang sukar dan membingungkan selagi masih belum terlatih dan belum sanggup memahami, niscaya otaknya akan dihinggapi kejemuhan. Akibat lebih jauh, mereka akan menganggap ilmu yang sedang dipelajari sukar, dan kemudian akan mengendurkan semangat mereka untuk memahaminya, dan lalu menjauhkan diri daripadanya. Padahal, mungkin kesukaran sebenarnya timbul dari cara mengajar yang tidak betul.

Adalah penting pula, tidak mencampuradukkan antara masalah yang diberikan dalam buku pelajaran dengan sejumlah masalah lain. Tindakan ini membuat pelajar menguasai betul-betul buku pelajaran yang dipelajari dan memperoleh daripadanya suatu keahlian yang bisa bermanfaat untuk mendalami berbagai masalah lain. Seorang murid yang telah memperoleh keahlian dalam salah satu cabang ilmu pengetahuan memang akan lebih siap mempergunakan keahliannya itu pada cabang ilmu pengetahuan lain. Hal ini juga akan lebih banyak mengembangkan keinginan belajarnya di samping keahliannya akan meningkat lebih tinggi lagi sehingga pemahamannya akan ilmu pengetahuan secara menyeluruh akan tercapai. Tetapi bila banyak masalah sekaligus dihadapkan kepada ny, ia tidak akan sanggup memahami semuanya. Akibat lebih jauh, otaknya akan jemu dan tak sanggup bekerja, lalu putus asa, dan akhirnya akan meninggalkan ilmu yang sedang dipelajari. Dan "Allah akan memberi petunjuk kepada barang siapa la suka."

Penting juga diperhatikan, agar tidak terlalu lama melantur pada satu masalah dan satu buku sehingga mengganggu jadwal belajar dengan yang tak semestinya. Ini akan memberi peluang timbulnya sifat pelupa kepada murid, sehingga menceraiberikan dan membuat terpusut-putusnya berbagai bagian ilmu yang sedang dipelajari, yang akan lebih mempersukar lagi perolehan keahlian dalam ilmu yang bersangkutan. Sebab, apabila seluruh isi permasalahan,

sejak permulaan sampai akhir, tercerap dalam pikiran dan tercangkan, maka berbagai keahlian akan lebih mudah dicapai dan lebih mantap, karena diperoleh melalui pengulangan-pengulangan tindakan dan kaji lanjutan. Karena itu, bila tindakan tersebut dilupakan maka keahlian yang dihasilkan juga akan dilupakan, dan "Allah mengajarkan kepadamu apa yang dahulunya tidak kamu ketahui."

Salah satu di antara mazhab yang baik dan metode yang harus diikuti dalam pengajaran, *ta'lim*, adalah meniadakan cara yang membingungkan si murid, misalnya dengan tidak mengajarkan dua cabang ilmu pengetahuan sekaligus. Sebab dengan cara itu ia akan sukar sekali menguasai yang mana pun dari kedua disiplin ilmu tersebut, karena perhatiannya akan terbagi dan terganggu oleh satu dari yang lainnya. Bila pikiran benar-benar kosong untuk menerima sesuatu ilmu, ia dapat membatasi diri sepenuhnya padanya, cara yang lebih sesuai untuk menyerap ilmu yang diinginkan. Allah yang maha suci dan maha tinggi, memberi taufiq bagi yang benar.

Engkau, o pelajar, ketahuilah bahwa saya di sini akan memberi beberapa petunjuk yang bermanfaat bagi studimu. Apabila kamu menerimanya dan mengikutinya dengan sungguh-sungguh, kamu akan mendapatkan suatu manfaat yang besar dan mulia. Sebagai pendahuluan yang akan membantumu memahaminya, saya dapat katakan kepadamu bahwa:

Kemampuan manusia adalah anugerah khusus yang alami ciptaan Allah, sama seperti Dia menciptakan semua makhluk-Nya. Kemampuan merupakan aksi dan gerak dalam jiwa manusia, mempergunakan suatu kekuatan pada rongga tengah daripada otak. Kadang-kadang, pemikiran berarti permulaan tindakan manusia yang teratur dan tertib. Pada saat lain, ia awal mula pengetahuan tentang sesuatu yang tidak ada sebelumnya. Kemampuan berpikir diperhubungkan kepada sasaran yang kedua ujungnya dilihat, dan kini hendak ditegaskan atau ditolak. Dalam waktu yang lebih cepat dari kerdipan mata, ia mengenal garis penengah yang mempersatukan kedua ujung tersebut, apabila sasaran itu seragam. Atau, ia terus mencapai garis penengah yang lain, apabila sasarnya berjenis-jenis. Dia pun lalu menemukan sasarannya. Demikianlah cara kerja kemampuan berpikir, yang memperbedakan manusia

dari semua jenis hewan.

Kemudian, kemampuan logika merupakan pengetahuan cara keterampilan alam-berpikir dan mengira-ngirakan cara bertindak. Logika mendeskripsikannya, untuk mengetahui perbedaan antara pelaksanaan yang benar dan yang salah. Untuk menjadi benar, pikiran, berada di dalam esensi kemampuan untuk berpikir. Namun, ia dipengaruhi oleh kesalahan, walaupun itu jarang. Hal ini timbul dari penglihatan/pemikiran terhadap dua ujung itu tadi dalam bentuk menyimpang dari yang sebenarnya, sebagai akibat adanya kekacauan pada tatanan dan tertib proposisi-proposisi dari mana konklusi dilihat. Logika membantu membuang kesalahan-kesalahan tersebut. Maka logika adalah barang bikinan yang disesuaikan dengan sifat proses pemikiran dan disejalankan dengan bentuk kerja akal. Dan karena sifatnya sebagai barang bikinan, pada umumnya logika tidak terpakai. Itulah sebabnya, kita menyaksikan banyak penyelidik besar tentang alam yang tanpa bantuan logika dapat mencapai tujuan penyelidikan berbagai cabang ilmu pengetahuan. Hal ini dapat benar-benar terjadi bila tujuan mereka yang esensial ialah mendapatkan kebenaran, dan apabila mereka bergantung kepada rahmat Allah, yang merupakan sebesar-besarnya bantuan yang mungkin diperoleh. Mereka membiarkan pikirannya mengikuti jalan yang diberikan oleh kodratnya sendiri, dan ini tentu saja membawa kepada penemuan kebenaran dan ilmu yang dicari, karena adanya naluri yang ditanamkan Allah di dalam akal.

Di samping barang bikinan tadi, yaitu logika, terdapat unsur awal lainnya daripada studi. Yakni pengetahuan tentang kata-kata dan cara kata-kata mengindikasikan ide-ide yang terdapat di dalam pikiran dengan menariknya dari bentuk-bentuk tulisan yang diucapkan, dalam hubungannya dengan tulis-menuulis, dan dari apa saja yang diucapkan oleh lidah, atau pembicaraan, dalam hubungannya dengan ucapan-ucapan yang diungkapkan. Kamu, wahai pelajar, harus melampaui semua tabir penghalang itu, supaya sampai pada keadaan yang memungkinkan kamu dapat berpikir tentang apa saja yang menjadi sasaranmu.

Pertama-tama, ada cara di mana tulisan menunjukkan kata-kata yang diucapkan. Inilah bagian yang paling mudah. Lalu, ada cara lain ketika kata-kata yang diucapkan menunjukkan ide-ide

yang dicari seseorang. Kemudian, ada pula kaidah-kaidah untuk merangkai ide-ide dalam susunan-susunan yang tepat. Ini dikenali dalam keahlian logika, dengan tujuan membuat deduksi. Itulah ide-ide abstrak yang terdapat di dalam pikiran — jaring-jaring yang dipergunakan seseorang untuk memburu sasaran dengan menggunakan kemampuan pikir alami seseorang dan meleburkan dirinya kepada rahmat dan anugerah Allah.

Tidaklah setiap orang bisa mencapai tingkatan-tingkatan ini dengan tepat, atau dengan mudah menembus tirai-tirai yang menutupi pengetahuan. Sebab, seringkali akal berhenti di muka tirai perkataan yang dipergunakan dalam pertukaran pikiran. Atau tergelincir ketika berupaya mendapatkan hubungan alasan-alasan yang timbul dalam berbagai perdebatan yang panas dan saat menghadapi ketegangan-ketegangan. Hal-hal ini membelokkan seseorang dari pencapaian pengetahuan yang dikehendaki. Dan memang, hanya sedikit saja yang beroleh petunjuk Allah yang dapat mengatasi berbagai rintangan seperti itu.

Kemudian, o pelajar, apabila pikiranmu penuh kesukaran dan dalam kebingungan, hingga kamu mulai bimbang sampaikah atau tidak kepada kebenaran, maka buanglah jauh-jauh soal-soal bikinan itu. Enyahkanlah tirai kata-kata dan keimbangan. Lepaskanlah pikiranmu bergerak ke ruang pemikiran yang kosong dan murni ciptaan Allah, sambil membiarkannya menjelajah mencari sasarnya, dan mengikuti jejak langkah nenek moyangmu yang besar. Apabila kamu menjalankan ini semua, maka Cahaya pengetahuan akan menyinarimu. Kemudian, kamu boleh kembali kepada bentuk-bentuk nyata, lalu tuangkanlah ke dalamnya apa-apa yang telah kamu peroleh, dan dengan hati-hati mengikuti hukum-hukum logika bikinan. Berikutnya, tuangkan pakaian kebenaran yang telah kamu peroleh itu ke dalam perkataan, dan sajikanlah kepada dunia ucapan dan gambaran dalam susunan yang rapi dan kokoh.

Tetapi, wahai pelajar, bila kamu berhenti pada tingkatan bertukar pikiran dan kemudian bimbang, dan ragu-ragu dalam usahamu membedakan yang benar dan yang palsu, maka kamu tidak akan pernah sampai tujuan yang kamu kehendaki. Keadaan ini sama halnya dengan sebagian besar ahli pikir zaman sekarang, apalagi yang tadinya berbicara dengan bahasa selain bahasa Arab, yang merupakan rintangan mental, atau orang yang terpikar pada logi-

ka. Mereka yakin bahwa logika merupakan cara yang alami untuk menetapkan persepsi kebenaran, sehingga jatuh ke dalam kebingungan dalil-dalil, dan sama sekali tidak dapat membebaskan diri dari rintangan-rintangan yang timbul karenanya.

Sebagai suatu fakta, cara alami untuk menentukan persepsi kebenaran adalah, seperti telah kami kemukakan, kemampuan alami manusia untuk berpikir, bila itu dilakukannya secara bebas dari semua khayalan, dan apabila si pemikir meleburkan dirinya kepada rahmat Allah ta'ala. Adapun logika hanya sekadar mendeskripsikan proses pemikiran, dan amat sering berhasil meluruskan-nya. Maka ambillah pelajaran daripadanya dan mohonlah rahmat Allah bila kamu mendapatkan kesukaran di dalam memahami persoalan-persoalan! Sehingga, cahaya Tuhan akan bersinar kepadamu dan memberi kamu inspirasi yang benar. Dan memberi petunjuk ke arah rahmatNya. "Dan tidak ada ilmu kecuali dari sisi Allah."¹

30. Mempelajari ilmu alat tidak memerlukan banyak waktu, dan problemnya tidak perlu dibicarakan mendetail

Ketahulah bahwa ilmu pengetahuan yang dikenal umat manusia terdiri dari dua jenis. Pertama, ilmu pengetahuan yang dipelajari karena faedah yang sebenarnya dari ilmu itu sendiri, seperti ilmu-ilmu agama, *syar'iyyat* (*tafsir*, *hadits*, *fiqh*, dan ilmu kalam), ilmu-ilmu alam (*thabi'iyyat*) dan sebagian dari filsafat yang berhubungan dengan ketuhanan, metafisika (*ilahiyyat*). Yang kedua, ilmu-ilmu yang merupakan alat untuk mempelajari golongan ilmu pengetahuan jenis yang pertama itu. Ke dalamnya termasuk ilmu bahasa Arab, ilmu hitung, dan ilmu-ilmu lain yang membantu mempelajari agama, serta ilmu logika yang membantu untuk mempelajari filsafat. Kadang-kadang logika juga dipergunakan oleh para sarjana yang datang kemudian untuk mempelajari ilmu kalam dan ushul fiqh.

Mengenai berbagai ilmu yang dipelajari karena faedah *per se* itu, maka tidak ada halangan bagi pelajar untuk mendiskusikannya panjang lebar, dan mendetail, dengan mencari bukti-bukti dan pandangan-pandangan yang berhubungan dengannya. Ini akan menambah kukuhnya keahlian kepadanya, memberikan pengertian yang jelas tentang maksud kata-kata dan istilah yang digunakan,

¹ Al-Qur'an surat 67 {Tabarak} ayat 26.